KHARISMA GUS DUR DALAM KEPEMIMPINAN FORMAL DAN INFORMAL

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh

Safaat Ariful Hudda

NIM. F01214003

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama	: Safaat Ariful Hudda
NIM	: F01214003
Jurusan	: Aqidah dan Filsafat Islam
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
Judul Tesis	: Kharisma Gus Dur Dalam Kepemimpinan Formal Dan Informal

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Kediri, 27 Juli 2018

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

F97C5AFF666457404

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Safaat Ariful Hudda

PERSETUJUAN

Tesis Safaat Ariful Hudda ini telah disetujui

Pada tanggal 30 Juli 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. Abd. Chalik, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Safaat Ariful Hudda ini telah diuji

Pada tanggal 19 September 2018

Tim penguji :

1. Dr. Syamsul Huda, M.Ag. (Ketua) : .....
2. Dr. Priyo Handoko, SS.,SH.,M.Hum. (Penguji) : .....
3. Dr. Abd Chalik, M.Ag. (Penguji) : .....

Surabaya, 19 September 2018

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SAFAAT ARIFUL HUDDA
NIM : F01214003
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
E-mail address : Safaat.aat@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KHARISMA GUS DUR DALAM KEPEMIMPINAN FORMAL DAN INFORMAL

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Juli 2019

Penulis

(Safaat Ariful Hudda)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

KHARISMA GUS DUR DALAM KEPEMIMPINAN FORMAL DAN INFORMAL

Oleh:
Safaat Ariful Hudda

Kata Kunci: Kharisma, Gus Dur dan Kepemimpinan

Kharisma merupakan suatu kualitas kepribadian khusus terkait kepemimpinan. Sebagai kualitas kepemimpinan, kharisma bukanlah kualitas biasa. Kharisma merupakan kualitas kepemimpinan khusus bagi orang-orang yang dianggap melampaui batas kemanusian. Gus Dur merupakan seorang tokoh yang diakui banyak orang sebagai kharismatik. Namun belum ada penjelasan yang memuaskan tentang itu. Dalam penelitian ini, kharisma Gus Dur akan coba diidentifikasi sekaligus diteliti bagaimana itu tampil dalam kepemimpinan beliau, baik formal (Presiden RI) maupun informal (Ketua Umum PBNU).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kharisma Gus Dur dipahami dengan berbagai penilaian, sesuai dengan banyaknya komunitas yang mengakui kharisma beliau. Namun kharisma Gus Dur yang pertama diakui berasal dari silsilahnya (kharisma warisan). Selanjutnya, ada dua cara untuk memahami kharisma Gus Dur, yaitu Gus Dur adalah pemimpin kharismatik dari banyak komunitas, atau Gus Dur adalah pemimpin kharismatik dari suatu komunitas yang plural. Hal ini lantaran masyarakat yang meng-kharismatik-kan Gus Dur adalah masyarakat Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam suku, agama, atau golongan, yang masing-masing mempunyai tradisi dan kebudayaan berbeda. Dengan demikian, nilai kharismatik seorang pemimpin menjadi berbeda-beda. Pada awalnya kharisma Gus Dur dipahami dengan cara pertama. Masing-masing komunitas memiliki pemahaman sendiri-sendiri tentang kharisma Gus Dur. Ketika masih menggunakan cara pertama ini, suatu komunitas merasa sulit menerima sikap atau pernyataan Gus Dur yang terkesan kontroversial. Namun ketika suatu komunitas tersebut memahami dengan cara kedua, mereka lebih bisa menerima, dan justru memperkuat keyakinan mereka atas kharisma Gus Dur.

Dalam kepemimpinan formal, yaitu sebagai Presiden, Gus Dur memperoleh banyak hambatan bahkan dengan kharisma yang melekat padanya. Salah satu sebab mengapa kharisma beliau tidak begitu berpengaruh, adalah karena dalam politik praktis, budaya politik masyarakat belum mengalami banyak perubahan. Beda halnya dengan kepemimpinan informal Gus Dur sebagai Ketua Umum PBNU. Dengan kembalinya NU pada khittah 1928, sehingga menarik diri dari politik praktis dan lebih fokus pada gerakan kultural, Gus Dur bisa memimpin dengan tanpa mengalami masalah berarti. Selain karena kharisma warisan Gus Dur kuat di NU, beliau juga mampu membuat perubahan-perubahan yang berarti, meskipun sempat juga mengalami krisis kepercayaan di tengah masa jabatannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 11

C. Rumusan Masalah 12

D. Tujuan Penelitian 12

E. Kegunaan Penelitian 13

F. Penelitian Terdahulu 14

G. Metode Penelitian 15

H. Sistematika Pembahasan 19

BAB II : KHARISMA

A. Pengertian Kharisma 21

B. Kharisma menurut Max Weber 33

C. Tinjauan Filosofis Mengenai Kharisma 42

D. Kharisma sebagai Problem Agama dan Kepemimpinan 53

BAB III : GUS DUR DAN KEPEMIMPINANNYA

A. Latar Belakang, Kepribadian dan Keluarbiasaan Gus Dur 62

B. Budaya Politik Indonesia di Era Gus Dur 74

C. Kepemimpinan Gus Dur sebagai Presiden dan Ketua Umum PBNU.. 79

BAB IV : KHARISMA GUS DUR DALAM KEPEMIMPINAN FORMAL DAN INFORMAL

A. Kharisma Gus Dur 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kharisma Gus Dur Sebagai Presiden dan Ketua Umum PBNU 94

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 100

B. Saran 101

DAFTAR PUSTAKA 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abdurrahman Wahid atau biasa disapa Gus Dur adalah salah satu tokoh penting di Indonesia. Paling jelas beliau dikenal sebagai presiden Republik Indonesia keempat dengan masa jabatan dari tahun 1999 hingga 2001. Selain itu, beliau juga dikenal karena silsilah keluarganya, yaitu sebagai cucu dari Kiai Hasyim Ash'ari, tokoh utama pendiri organisasi Islam terbesar di dunia yaitu Nahdhatul Ulama (NU), pendiri Pesantren Tebuireng Jombang, dan juga tercatat dalam sejarah sebagai pahlawan nasional.

Sebagai salah satu tokoh yang pernah memimpin Indonesia, Gus Dur punya beberapa kekhasan. Yang pertama dan paling jelas terlihat adalah latar belakangnya sebagai Gus, gelar yang akrab dengan kehidupan di lingkungan pesantren tradisional. Artinya, Gus Dur adalah presiden pertama yang berasal dari kaum santri. Beliau dibesarkan dalam lingkungan keagamaan yang kuat. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kakeknya adalah satu pemimpin besar Islam di Indonesia. Begitu pula ayahnya, Wahid Hasyim, juga dikenal sebagai pahlawan nasional dan menjabat sebagai Menteri Agama pertama RI pada masa-masa awal kemerdekaan.[1]

Kekhasan selanjutnya, Gus Dur merupakan seorang intelektual Muslim, seorang akademisi yang banyak menulis mengenai persoalan-

[1] Nugroho Dewanto, *Wahid Hasyim Untuk Republik Dari Tebuireng* (Jakarta: Tempo, 2011) 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan keislaman dan keindonesiaan. Beliau aktif menulis sejak muda, mulai dari menulis di majalah-majalah ketika masih di pesantren dan ketika belajar di Kairo, sampai akhirnya menghasilkan buku-buku yang sekarang banyak di kenal oleh para intelektual, khususnya kalangan intelektual Muslim.

Selain itu, Gus Dur juga dikenal aktif dalam berbagai diskusi. Ketika di Kairo dan Baghdad, beliau banyak berdiskusi dengan pelajar-pelajar lain, yang tergabung dalam Perhimpunan Pelajar Indonesia. Ide-ide serta esai-esainya yang jenaka dan provokatif membuat Gus Dur dengan cepat dikenal. Bahkan sepulang dari studi di Kairo dan Bagdad, kegemaran berdiskusi tersebut terus berlanjut. Topik-topik yang paling disenanginya antara lain mengenai politik Indonesia, masa depan Indonesia, Islam dan modernitas.[2]

Intelektualitasnya terbentuk sejak kecil, dimana Gus Dur tumbuh sebagai seorang kutu buku. Hal ini tidak mengherankan sebab ayahnya, Wahid Hasyim, mendidik Gus Dur untuk tumbuh seperti itu. Gus Dur dan saudara-saudaranya disuruh banyak membaca, apapun itu, untuk kemudian didiskusikan.[3] Berangkat dari kultur pendidikan seperti ini, Gus Dur tumbuh menjadi seorang yang tidak hanya intelek dalam keilmuan Islam saja, tetapi juga terbuka terhadap berbagai pandangan dan keilmuan lain.

---

[2] Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terj. Lie Hua (Yogyakarta: LKiS, 2002) 92.

[3] *Ibid*, 42. Sepeninggal ayahnya pun Gus Dur tetap banyak membaca. Banyak buku karya penulis terkenal di dunia yang sudah Gus Dur baca sejak masih sekolah menengah pertama, seperti karya Ernest Hemingway, John Steinbach, William Faulkner, Johan Huizinge, Pushkin, Tolstoy, Dostoyevsky, hingga *The Story of Civilization* milik Will Durant. Al-Zastrouw Ng., *Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan?: Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur* (Jakarta: Erlangga, 1999) 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Dur juga dikenal sebagai tokoh yang kontroversial. Seringkali beliau bersikap atau melontarkan ide-ide yang tidak mudah dipahami. Kadang kala itu sulit diterima orang sehingga menimbulkan kritik, terlebih lagi ketika diungkapkan dalam posisinya sebagai presiden. Tetapi, menurut beberapa orang yang mengenal baik Gus Dur, sikap dan pendirian yang tidak seperti lazimnya pemimpin lain ini justru membuktikan kecemerlangan pemikirannya. Kontroversi timbul bukan karena Gus Dur sembarangan dalam bersikap, ,melainkan karena pemikirannya melampaui yang lain. Atau mungkin kalau Gus Dur memang sembarangan, bukan berarti itu tanpa kesadaran akan segala konsekuensi yang harus ditanggung.[4] Tak jarang sikap ini yang mengakibatkan posisinya menjadi sulit. Dan itu terjadi, bahwa beliau akhirnya diturunkan dari kursi kepresidenan pada tahun kedua masa kepemimpinannya.

Demikianlah Gus Dur dikenal dengan berbagai ciri khas yang unik dan langka sebagai seorang presiden. Tentu orang-orang punya pandangan yang berbeda-beda dalam melihatnya. Bisa jadi itu baik sehingga menimbulkan kekaguman bahkan ketaatan, bisa jadi itu merupakan hal yang biasa saja, atau bisa jadi itu dipandang buruk dengan disertai berbagai penjelasan dan kritik.

Terlepas dari berbagai keunikan Gus Dur, yang menjadi sulit dipahami adalah labelnya sebagai pemimpin yang kharismatik. Label ini banyak peneliti

[4] Gus Mus menuliskan satu bab tentang Gus Dur dalam buku kumpulan tulisannya yang diterbitkan Kompas. Judul babnya "Gus Dur sebagai Pelajaran Dari Tuhan". Di dalamnya beliau menjelaskan perihal Gus Dur, termasuk kontroversi-kontroversinya dilengkapi dengan analisis terhadap kontroversi-kontroversi tersebut. Lihat A. Mustofa Bisri, *Koridor: Renungan A. Mustofa Bisri* (Jakarta: Kompas, 2010) 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temukan pada buku-buku yang membahas Gus Dur, misalnya tulisan Greg Barton, penulis Biografi Gus Dur. Greg mengatakan, siapa saja yang pernah bersama Gus Dur akan berkomentar bahwa beliau bisa jadi orang yang sangat kharismatik dan menarik.[5] Douglas E. Ramage, seorang penulis dan juga pemerhati politik Indonesia, mengatakan bahwa Gus Dur merupakan orang yang memiliki kharisma diri dan kecerdasan yang luar biasa sehingga perlu diwaspadai oleh orang-orang rezim Soeharto.[6] Dari orang-orang di Indonesia sendiri, lebih banyak lagi pengakuan atas kharisma Gus Dur.

Label pemimpin kharismatik ini menimbulkan pertanyaan. Meskipun sudah bisa dijelaskan mengenai berbagai kekhasan yang dimiliki Gus Dur, label kharismatik tidak bisa serta merta diberikan dengan mengacu pada semua alasan tersebut. Kebanyakan orang tidak memperhatikan hal itu, karena sudah akrab mendengar kata kharisma dalam berbagai wacana. Darimana gagasan kharismatik ini diambil untuk melabeli seorang Gus Dur dan apakah ada kaitan dengan segala keunikannya?

Kharisma adalah konsep yang sering kali kita dengar. Dalam kehidupan sehari-hari, konsep ini digunakan untuk mengidentifikasi seorang tokoh berpengaruh. Tokoh tersebut bisa jadi seorang pemimpin negara, pemuka agama, kepala suku, bahkan seorang *public figure* seperti aktor, musisi, seniman dan sebagainya.[7] Namun konsep ini memiliki keunikan yang

---

[5] Greg Barton, *Biografi Gus Dur..*, 20.
[6] Douglas E. Ramage, *Politics in Indonesia: Democracy, Islam, and The Ideology of Tolerance* (London and New York, Routledge, 1995) 161.
[7] David Aberbach, *Charisma in Politics, Religion and The Media: Private Trauma, Public Ideals* (London: Macmillan Press Ltd, 1996) ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dari konsep-konsep pengidentifikasian yang lain seperti: cantik, cerdas, kaya, mahir ataupun ramah. Semua konsep tersebut bisa dibilang dapat dengan mudah diidentifikasi, sedangkan kharisma tidak begitu jelas. Orang yang menyatakan bahwa seorang tokoh berkharisma, tidak pernah bisa memberikan alasan yang memadai atas pernyataannya.

Lantas apa itu kharisma? Pemahaman kontemporer mengartikan kharisma secara luas sebagai kualitas bawaan khusus (*special innate quality*) yang melekat pada diri seseorang sehingga membuatnya mampu menarik orang lain tertuju kepadanya.[8] Sayangnya, pemahaman tentang kualitas bawaan khusus tersebut hanya terhenti pada pernyataan bahwa itu merupakan "faktor X", sebuah kualitas yang masih misterius dan sukar dipahami.

Pemahaman seperti ini mengacu pada teori Max Weber (1864-1920 M) Menurutnya, kharisma adalah kualitas istimewa dari kepribadian seseorang yang dianggap luar biasa, punya kemampuan supranatural, seseorang yang melampaui manusia biasa, atau seseorang yang memiliki kekuatan-kekuatan ajaib tertentu. Apakah kualitas istimewa semacam ini benar-benar aktual tidak dipermasalahkan oleh Weber. Selama orang-orang mengakui seseorang memiliki kharisma, maka dialah pemimpin yang kharismatik.

Mengenai eksistensi kharisma sebagai sesuatu yang bisa dibuktikan secara objektif, sampai sekarang masih jadi perdebatan. Meski banyak yang setuju dengan teori Weber, tidak sedikit pula yang menganggap itu hanya

[8] John Potts, *A History of Charisma* (London: Palgrave Macmillan, 2009) 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilihan alternatif Weber untuk merumuskan model kepemimpinan yang mendominankan seorang tokoh. Atau mungkin Weber hanya mencoba menarik suatu konsep dalam tradisi mistik keagamaan untuk lebih mudah menjelaskannya. Pierre Bourdieu (1930-2002) seorang sosiolog Prancis dengan tegas menentang teori Weber tersebut dan menuduhnya membuat pembenaran terhadap dominasi. Menurut Bourdieu, yang memang fokus pada hubungan kekuasaan dan mengabaikan kualitas intrinsik individu, kharisma tidak lebih hanya konstruksi teoritis Weber saja untuk membenarkan bentuk-bentuk tertentu dari hubungan kekuasaan.[9]

John Kotter, seorang profesor bidang kepemimpinan dari Harvard Business School, menganggap tidak ada yang mistis dari kepemimpinan. Tidak ada sama sekali keterkaitan antara kepemimpinan dengan konsep seperti kharisma atau semacamnya, jadi dia lebih bersikap meremehkan teori semacam itu. Len Oakes, seorang ahli ilmu jiwa asal Australia yang *concern* terhadap kharisma, mencoba melakukan tes psikometri kepada sebelas pemimpin diduga kharismatik. Hasilnya adalah tidak ada yang luar biasa tentang mereka, kecuali sifat-sifat narsisme yang terberikan kepadanya dari para pengikut yang memang mendeskripsikannya seperti itu.[10]

Meski mendapat kritik, namun teori Weber tetap bertahan sebagai teori klasik mengenai kepemimpinan. Kebanyakan para akademisi setelahnya lebih memilih menjadikan teori Weber sebagai *starting point* kemudian

[9] *Ibid*, 3.
[10] *Ibid*, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkannya, memodifikasi, atau fokus pada bagian-bagian tertentu semisal motif atau peran dari *follower*. Penggunaan istilah kharisma itu sendiri tetap lestari, bahkan tidak hanya untuk seorang pemimpin, melainkan juga untuk para tokoh di bidang hiburan, aktor, komedian, musisi dan sebagainya. Eksistensinya seakan tidak menjadi penting untuk dibahas karena pemakaian istilahnya diterima oleh publik.

Lalu mengapa kharisma menjadi penting untuk dibahas jika sudah diterima? Charles Lindholm memberikan beberapa contoh kasus terkait dengan dampak negatif dari kharisma ini dalam bukunya "Charisma". Salah satunya adalah kepemimpinan kharismatik Adolf Hitler. Lindholm melihat betapa luar biasa kharisma seorang Hitler, hingga dapat menarik banyak pengikut setia dan membawanya ke tampuk kepemimpinan tertinggi Jerman, kemudian mencoba mewujudkan visinya yang mengerikan. Jutaan nyawa melayang akibat perang besar yang ditimbulkannya. Peristiwa *Holocaust*, genosida yang diprakarsai olehnya telah menewaskan tidak kurang enam juta orang Yahudi. Meski begitu, Hitler sendiri tidak segan memproklamirkan dirinya sebagai "Tuhan Hidup" (*The Living God*).[11]

Selain itu ada pula tokoh kharismatik yang diakui sebagai pemimpin luhur. Namun karena kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya, ditambah dengan fanatisme para pengikutnya, menimbulkan masalah tersendiri. Dengan kodratnya sebagai manusia, tentu pemimpin yang berkharisma sekalipun pernah keliru, baik disadari maupun tidak. Namun

[11] Charles Lindholm, *Charisma* (Oxford: Basil Blackwell, 1990) 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketaatan dari para pengikut yang fanatis tidak bisa kritis, sehingga cenderung menerima apapun kata dan perbuatan sang pemimpin.

Ayub Ranoh memberikan contoh dampak negatif dari kepemimpinan kharismatis Soekarno. Pertama, Soekarno punya kecenderungan otoriter dan tidak demokratis. Ide tentang demokrasi terpimpin, Dekret Presiden 5 Juli 1959, hingga pembubaran dan pembentukan DPR atas prakarsa Soekarno sendiri, semestinya memunculkan banyak kritik. Tetapi daya tarik yang dimilikinya, ditambah dengan jasa besar yang pernah dilakukannya, membuat orang cenderung menerima dan menaati Soekarna secara tidak kritis. Kedua, Soekarno punya kecenderungan anti ekonomi, dalam artian bahwa kebijakan-kebijakan ekonomi yang beliau putuskan pada masa demokrasi terpimpin, tidak berorientasi ekonomi rasional. Beliau memang bukan ekonom dan awam soal itu. Beliau hanya menentang sistem lama kolonial Belanda. Alih-alih meningkatkan kesejahteraan ekonomi rakyat, di akhir-akhir masa kepemimpinannya ditandai kondisi buruk perekonomian Indonesia. Ayub Ranoh mencocokannya dengan teori Weber, bahwa salah satu kecenderungan pemimpin kharismatis adalah mengesampingkan ekonomi.[12]

Meskipun Weber menjelaskan bahwa kharisma adalah pemberian istimewa (*divine origin*) untuk para pemimpin, ternyata tidak menjamin tidak ada persoalan yang ditimbulkannya. Para pengikut seakan dibutakan dari kesadaran terhadap realitas, menjadi irrasional, sehingga apa yang

[12] Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatis: Tinjauan Teologis-Etis Atas Kepemimpinan Kharismatis Soekarno* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006) 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikehendaki sang tokoh berkharisma menjadi penting untuk diwujudkan, apapun itu. Dalam level seperti ini, pengaruh dari kharisma bisa sangat problematis bahkan berbahaya, karena fanatisme yang tidak sehat dapat timbul pada para pengikut walaupun sang pemimpinnya baik.

Dari sini terlihat pentingnya memahami kharisma, terutama dalam hubungan antara pemimpin (*Leader*) yang kharismatik dengan pengikut (*Follower*). Kharisma adalah penguat alasan dari para pengikut untuk setia kepada sang pemimpin. Meskipun tidak jarang keraguan muncul kepada pemimpin karena suatu hal, namun kharisma sering kali berhasil menarik pengikut kembali berdiri di belakang sang pemimpin.

Kembali ke persoalan kepemimpinan Gus Dur. Jika beliau juga merupakan pemimpin kharismatik, maka bisa dikatakan bahwa Gus Dur adalah tokoh yang pernah mengalami tiga tipe otoritas sekaligus: tradisional, kharismatik dan legal. Tiga tipe otoritas ini mengacu pada teori Weber.[13] Otoritas tradisional melekat pada Gus Dur ditandai dengan gelarnya sebagai Gus, yang mana beliau akan menggantikan posisi orang tuanya sebagai pemimpin keagamaan (kiai). Selain itu beliau juga pernah menjadi ketua umum PBNU. Otoritas legal diperoleh Gus Dur ketika menjadi presiden Republik Indonesia. Otoritas kharismatik diperoleh Gus Dur dari para pengikut setia yang bahkan menyatakan rela mati demi membela beliau.

[13] Lihat Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretative Sociology* (Berkeley, Los Angeles dan London: University of California Press, 1978) 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika tiga tipe otoritas dari Weber tersebut ditarik dalam dua pola dasar kepemimpinan, maka dapat dinyatakan sebagai berikut: otoritas legal merupakan penyokong kepemimpinan formal, dimana seseorang diangkat menjadi pemimpin dan memperoleh otoritas sesuai ketentuan dalam suatu organisasi. Otoritas tradisional merupakan penyokong kepemimpinan informal, dimana tidak ada aturan resmi dan tertulis, tetapi seluruh masyarakat di lingkungan tersebut mengakui kriteria khusus untuk seseorang bisa menjadi pemimpin, yaitu sesuai dengan tradisi. Meski demikian, otoritas tradisional dapat pula menyokong atau mengancam keberlangsungan kepemimpinan formal, dalam arti bisa saja memperkuat posisi pemimpin yang telah memegang otoritas legal atau justru melemahkannya, tergantung kesesuaian antara aturan-aturan formal dengan aturan-aturan tradisi.

Otoritas kharismatik adalah penyokong kepemimpinan informal, karena pemberian posisi pemimpin oleh pengikut terjadi secara spontan tanpa mempertimbangkan aturan-aturan. Hanya saja perlu dibedakan dengan kepemimpinan informal yang memperoleh otoritas dari tradisi, bahwa kepemimpinan informal semacam ini memperoleh otoritasnya justru ketika dapat mendobrak tatanan baik legal maupun tradisional dan menciptakan tatanan baru yang dirasa lebih baik. Jadi, kepemimpinan informal semacam ini bisa terbentuk dalam kepemimpinan formal maupun informal yang telah ada sebelumnya untuk kemudian merevolusinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendapat Weber, kharisma memang bukan kualitas yang tetap.[14] Namun karena kharisma adalah konsep yang masih enigmatis menurut peneliti, eksistensi kharisma maupun prosesnya masih terbuka untuk dibahas. Maka penelitian ini akan diarahkan untuk mencari pemahaman yang tepat tentang definisi kharisma, sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kharisma seorang Gus Dur serta bagimana implikasinya dalam kepemimpinan formal dan informal beliau.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, kharisma dapat dipahami sebagai kualitas yang sangat menentukan otoritas seorang pemimpin. Gus Dur juga dianggap sebagai pemimpin kharismatik dalam hal ini. Dan sebagai pemimpin, Gus Dur pernah mengalami dua model kepemimpinan, yaitu kepemimpinan formal dan informal. Berdasarkan hal tersebut, maka tindak lanjut penelitian dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Sejauh mana kharisma dapat dipahami, mengingat pengertian kharisma sendiri masih menimbulkan persoalan-persoalan, baik di ranah teoritis maupun praksis. Terlebih lagi dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah kharisma Gus Dur yang merupakan orang Timur, sedangkan

[14] Dalam hal ini Weber menjelaskan bahwa kepemimpinan kharismatik yang murni tidaklah stabil karena biasanya si subjek kharismatik berhasrat untuk mentransformasikan kharisma yang diberikan padanya pada bentuk kepemilikan yang permanen. Misalnya pemimpin kharismatik dalam perang akan berujung pada terbentuknya negara, seorang nabi memunculkan agama, filsuf memunculkan aliran filsafat tertentu dan sebagainya. Jika sudah tertransformasikan, maka kharisma kehilangan kemurniannya karena sudah menjadi dogma, doktrin, teori, peraturan, hukum atau tradisi. Weber menyebut ini sebagai rutinisasi kharisma. lihat Max Weber, *Economy and Society*.., 1121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah kharisma lahir dalam tradisi Kristen di Barat meskipun sekarang telah dipakai secara universal.

2. Dalam pemahaman yang mengacu pada Weber, kharisma seorang tokoh merupakan faktor yang menentukan jalannya kepemimpinan. Dalam jalannya kepemimpinan Gus Dur, baik formal maupun informal, kharisma beliau tentu memiliki peran tersendiri. Jika teori Weber benar, maka seharusnya ada perbedaan antara kepemimpinan formal dan informal Gus Dur terkait dengan fungsi kharismanya. Seberapa berpengaruh kharisma beliau mungkin akan berbeda dalam dua model kepemimpinan tersebut.

Maka untuk menghindari melebarnya pembahasan, peneliti akan membatasi masalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kharisma Gus Dur.
2. Menjelaskan bagaimana implikasi kharisma Gus Dur dalam kepemimpinan beliau, baik formal maupun informal.

Dengan demikian penelitian ini hanya akan difokuskan untuk mengidentifikasi kharisma Gus Dur, serta bagaimana implikasi kharisma beliau dalam kepemimpinan, baik formal maupun informal.

C. Rumusan Masalah

Dengan identifikasi dan batasan masalah yang telah disebutkan, supaya penulisan tesis ini terarah, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana identifikasi kharisma Gus Dur?
2. Bagaimana implikasi kharisma Gus Dur dalam kepemimpinan formal dan informal?

D. Tujuan Penelitian

Dengan perumusan masalah seperti yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengidentifikasi kharisma Gus Dur.
2. Untuk dapat menjelaskan bagaimana implikasi kharisma Gus Dur dalam kepemimpinan formal dan informal.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai Gus Dur memang sudah banyak. Lebih khusus lagi, penelitian mengenai kharisma Gus Dur juga sudah ada. Namun kebanyakan lebih membatasi pendasarannya pada teori Weber tentang kepemimpinan kharismatik. Maka dalam hal ini, peneliti ingin mengidentifiksai kharisma Gus Dur sehingga bisa menjelaskannya secara filosofis beserta implikasinya terhadap kepemimpinan formal maupun informal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan memiliki beberapa kegunaan sebagai berikut:

1. Teoritis

a. Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman di bidang filsafat mengenai konsep kharisma yang sampai saat ini masih menimbulkan perdebatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dapat memberikan ulasan yang lebih kaya mengenai kharisma.

c. Dapat mendorong munculnya interpretasi-interpretasi baru mengenai kharisma, baik melalui penelitian-penelitian dari sudut pandang yang baru tentang itu, ataupun berupa tanggapan-tanggapan bahkan juga kritik.

2. Praktis

a. Memberikan pemahaman, baik pada para akademisi maupun masyarakat pada umumnya, mengenai arti penting memahami kharisma.

b. Dalam masyarakat, bahkan yang sudah modern seperti sekarang ini, masih sering terjadi pengkultusan pemimpin yang dianggap kharismatik dengan kesadaran yang kurang kritis. Dengan penelitian ini diharapkan pembaca dapat lebih kritis dalam memandang sebuah kepemimpinan kharismatik.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:

1. Dekharismatisasi Gus Dur (Studi Tentang Kepemimpinan K.H. Abdurrahman Wahid dalam Politik Praktis) yang ditulis oleh Mohammad Ihyak sebagai tesis di Universitas Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada kharisma Gus Dur dalam riwayat kepemimpinannya. Menurut Ihyak, terjadi dekharismatisasi atau penurunan kharisma dari sosok Gus Dur dalam lima fase: pertama, terhitung sejak berubahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategi perjuangan dan pengabdian Gus Dur dari yang bersifat kultural kepada politik praktis. Kedua, internalisasi nilai-nilai politik menjadi tujuan kekuasaan. Ketiga, mengerasnya respon dan kritik masyarakat terhadap pemerintahan pimpinan Gus Dur. Keempat, mengkristalnya perlawanan berbagai komponen masyarakat terhadap kekuasaan Gus Dur. Kelima, langgengnya Gus Dur di dunia politik praktis.

2. Sebuah jurnal dengan judul *Weber's Theory of Charismatic Leadership: The Case of Muslim Leaders in Contemporary Indonesian Politics* yang ditulis oleh Dr. Jennifer L. Epley, seorang asisten profesor dari Department of Social Sciences A&M University Texas pada bulan Juli 2015. Dalam jurnal tersebut, Dr. Jennifer mencoba menerapkan teori Weber tentang kharisma untuk menelaah kepemimpinan muslim dalam perpolitikan kontemporer di Indonesia. Hasilnya, Dr. Jennifer mengalami kesulitan dalam penerapan teori Weber, karena variasi model kepemimpinan di Indonesia berbeda ragamnya. Dr. Jennifer membagi bentuk kepemimpinan di Indonesia dalam empat latar belakang: Intelektual Muslim, politisi dan pejabat negara Muslim, organisasi Islam, serta Ulama. Menurut Dr. Jennifer, dari keempat model ini teori Weber perlu dikembangkan agar bisa mengidentifikasi dan membuat distingsi pemimpin-pemimpin kharismatik secara lebih detail.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis penelitian pada tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian dengan melakukan studi pustaka. Berbeda dengan penelitian lapangan (*field research*), penelitian kepustakaan tidak hanya melakukan studi pustaka untuk menyiapkan kerangka penelitian guna memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis dan mempertajam metodologi saja. Dalam penelitian kepustakaan, studi pustaka juga dilakukan untuk memperoleh data penelitian. Jadi bahan-bahan penelitian dicukupkan dari koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan.[15]

2. Jenis dan Sumber Data

Sumber-sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan berjenis buku, jurnal ilmiah, penelitian, artikel dan lain-lain yang membahas atau mengungkapkan hal-hal tentang diri Gus Dur serta kepemimpinannya baik formal maupun informal. Data ini diperlukan untuk dapat mengidentifikasi kharisma Gus Dur serta implikasinya dalam kepemimpinan beliau. Sumber data tersebut antara lain: buku *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* yang ditulis oleh Greg Barton; buku yang ditulis Gus Dur sendiri yang berjudul *Islamku,Islam Anda, Islam Kita*; buku yang ditulis Gus Dur

[15] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan ed. 2* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri yang berjudul *Ilusi Negara Islam;* buku yang ditulis Gus Dur sendiri yang berjudul *Islam Kosmopolitan*; buku *Tabayun Gus Dur* yang disunting oleh M. Saleh Isre; buku bunga rampai berjudul *Gus Dur Santri Par Excellence* yang diedit Irwan Suhanda; buku bunga rampai berjudul *Perjalanan Politik Gus Dur* yang diedit Irwan Suhanda; buku bunga rampai berjudul *Gus Dur, Manusia Multidimensional* yang diedit Maswan dan Aida Faichatul Laila; pidato oleh/wawancara dengan Gus Dur sendiri, keluarga, teman, atau orang-orang dekat Gus Dur, berupa video yang dapat diakses melalui internet dari berbagai sumber; serta artikel-artikel tentang pribadi serta kepemimpinan Gus Dur yang tersedia di website Gusdur.net dan Gusdurian.net.

Sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel, majalah, jurnal dan sebagainya, sejauh itu masih bisa digunakan untuk melengkapi penelitian. Sumber-sumber ini tidak terkait langsung, baik dengan kharisma Gus Dur maupun dengan kepemimpinan beliau. Namun dapat membantu proses penelitian utamanya dalam memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan pokok bahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka data-data yang diperlukan dibatasi pada koleksi pustaka saja. Untuk itu, teknik pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, kajian pustaka diarahkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan diri Gus Dur. Data-data tersebut harus dapat menunjukkan diantaranya sosok Gus Dur secara personal, latar belakang kehidupan Gus Dur, lingkungan tempat beliau pernah tinggal, relasi dengan orang-orang disekitarnya serta kelebihan-kelebihan Gus Dur sendiri.

Kedua, kajian pustaka diarahkan untuk memperoleh data-data mengenai kepemimpinan Gus Dur, baik formal maupun informal. Data-data bisa berupa situasi dan kondisi dimana Gus Dur memimpin, bagaimana jalannya kepemimpinan beliau, prestasi-prestasi yang dicapai serta kesan-kesan dari orang-orang tentang kepemimpinan Gus Dur. Semua itu dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan Gus Dur berlangsung, masing-masing dalam kepemimpinan formal dan informal.

4. Teknik Analisis Data

Untuk dapat mengidentifikasi kharisma Gus Dur serta menjelaskan implikasinya dalam kepemimpinan formal dan informal, penelitian ini menggunakan dua tahap analisis. Yang pertama adalah analisis terhadap kharisma Gus Dur. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode heuristika. Heuristika merupakan metode untuk menemukan jalan baru secara ilmiah dalam memecahkan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah tersebut merupakan hal yang perlu dicari maknanya karena mendasari pengalaman manusia yang penting. [16]

Prosesnya dimulai dengan suatu pertanyaan atau masalah yang ditemukan oleh peneliti. Kemudian pertanyaan itu coba dicari jawabannya melalui penyelidikan ilmiah. Dalam prosesnya, peneliti memerlukan gairah, komitmen dan disiplin untuk tetap secara intens mencari jawaban dari pertanyaan tersebut.[17] Karena yang dicari adalah pemahaman baru, tidak cukup dengan berpegang pada teori yang sifatnya sementara saja. Adapun kaidah-kaidah dalam metode heuristika: perumusan sistematis, penyelidikan asumsi dasar, pencarian alternatif, perhatian bagi inkonsistensi dan kepekaan bagi masalah-masalah.[18]

Tahap kedua adalah menganalisis bagaimana implikasi kharisma Gus Dur dalam kepemimpinan beliau, baik formal maupun informal. Metode yang digunakan adalah interpretasi, yaitu melakukan pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusia yang dipelajari. Dalam hal ini, fakta atau produk itu dibaca sebagai suatu naskah. Maka data-data yang diperoleh mengenai kepemimpinan Gus Dur, baik formal maupun informal, akan coba diinterpretasikan dengan mengacu pada temuan tahap pertama, yaitu kharisma Gus Dur.

---

[16] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) 52.
[17] Clark Moustakas, *Heuristic Research: Design, Methodology and Applications* (California, London dan New Delhi: Sage Publications, Inc., 1990) 15.
[18] Anton Bakker, Metodologi Penelitian Filsafat.., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini, peneliti akan menyusun sistematika pembahasan dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka serta metode penelitian. Dengan demikian bab ini merupakan gambaran umum dari seluruh isi penelitian serta merupakan kerangka dasar dalam pelaksanaan penelitian.

Bab II: Kharisma. Dalam bab ini akan dijelaskan segala hal yang mengacu pada pemahaman tentang kharisma, mulai dari pengertian kharisma, kharisma dalam teori Max Weber, tinjauan filosofis mengenai kharisma serta kharisma sebagai problem agama dan kepemimpinan. Ini diperlukan sebagai landasan teori dalam penelitian.

Bab III: Gus Dur dan Kepemimpinannya. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, kepribadian dan keluar-biasaan Gus Dur, budaya politik Indonesia di era kepemimpinan Gus Dur, serta jalannya kepemimpinan Gus Dur sebagai presiden dan ketua umum PBNU.

Bab IV: Kharisma Gus Dur dalam kepemimpinan Formal dan Informal. Bab ini berisi analisis mengenai kharisma Gus Dur serta implikasi kharisma beliau dalam kepemimpinan formal dan informal.

Bab V: Penutup. Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KHARISMA

A. Pengertian Kharisma

Kharisma berasal dari bahasa Yunani dengan kata dasar *χάρις* (*charis*), yang artinya rahmat/kasihkarunia/anugerah (*grace*)[1], keindahan (*beauty*), kesenangan (*delight*), keuntungan (*boon*), syukur (*gratefulness, thanks*).[2] John Potts, dalam bukunya *A History of Charisma*, mengidentikan arti kata *charis* dengan kata Inggris *grace*, dengan syarat kata tersebut juga mengandung makna: kemenarikan (*attractiveness*), kebaikan hati/berkah (*favour*), rasa terimakasih (*gratitude*), pesona (*charm*), dan juga karunia/hadiah (*gift*)[3]

Dalam kamus Oxford, kharisma adalah kata benda yang memiliki dua pengertian:[4]

1. Daya pikat atau pesona yang bisa menginspirasi ketaatan/kesetiaan di dalam diri orang lain. Contoh: Dia memiliki kharisma dan penampilan panggung yang luar biasa.
2. Kekuatan atau bakat anugerah dari Ilahi.[5]

---

[1] Kalangan Kristen di Indonesia biasa menerjemahkannya dengan kata "rahmat", "kasih karunia" atau "anugerah". Henk ten Napel, *Kamus Teologi: Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006) 151. Kata *grace* dimiliki oleh hampir setiap agama. Namun karena teologinya berbeda-beda, setiap agama memiliki pemahaman sendiri-sendiri mengenai konsep ini. Dalam teologi kristen, *grace* dapat diartikan sebagai pertolongan supernatural dari Tuhan yang dianugerahkan pada manusia dengan maksud mensucikannya. Contohnya seperti kematian Kristus sebagai penebus dosa umatnya. Frank L. Cross dan Elizabeth A. Livingstone, *The Oxford Dictionary of The Christian Church ed. iii* (Oxford: Oxford University Press: 2005) 700.

[2] Robert Beekes, *Etymological Dictionary of Greek*.., 1606.

[3] John Potts, *A History of Charisma*.., 12.

[4] Angus Stevenson, *Oxford Dictionary of English ed. iii* (Oxford: Oxford University Press, 2010) 292.

[5] Dalam bahasa Inggris, kata *charisma* dalam makna kedua ini bisa diganti dengan *charism* atau *spiritual gift*. Bentuk pluralnya *charismata* atau *spiritual gifts*. Kata *charisma*, *charism* ataupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pengertiannya, kata kharisma yang selama ini digunakan memiliki dua konteks berbeda. Dalam pengertian yang pertama, kharisma bisa digunakan dalam konteks kehidupan sehari-hari, yaitu untuk menunjukkan daya pikat dan pesona yang bisa membangkitkan kesetiaan orang lain. Sedangkan pengertian yang kedua hanya digunakan dalam konteks religius, terutama teologi Kristen, berupa kekuatan atau bakat anugrah dari yang Ilahi.

Pengertian kharisma sebagai daya pikat atau pesona digunakan secara umum dalam berbagai konteks di zaman sekarang. Orang begitu mudah melekatkan label kharisma pada tokoh yang dikagumi banyak orang, apapun bidangnya. Namun ada kesan bagi peneliti bahwa kata ini dipilih justru ketika orang tidak bisa menjelaskan apa yang menjadi daya pikat seorang figur tertentu. Ketika semua kelebihan, seperti cantik, cerdas, pandai bicara, berbakat dan sebagainya, dirasa tidak memadai untuk menjelaskan daya pikat seseorang, kata kharisma yang dipilih.

Pengertian seperti itu tampak berbeda dengan pengertian yang kedua. Namun sebenarnya kedua pengertian tersebut berkaitan. Sejarah telah mencatat kemunculan kata ini sebagai istilah pada pertengahan abad pertama, diperkenalkan dalam surat-surat Paulus. Pada waktu itu maknanya seperti pengertian yang kedua, yaitu karunia spiritual Ilahi. Ada proses panjang meliputi seluruh abad masehi sehingga pengertian kharisma sebagai karunia spiritual ilahi menjadi suatu daya pikat pembangkit kesetiaan orang lain.[6]

---

charismata jarang dipakai dalam Perjanjian Baru berbahasa Inggris, dan lebih sering menggunakan kata *gift* atau *spiritual gift*.

[6] Sejarah panjang penggunaan kata kharisma dapat dilihat dalam buku *The History of Charisma* karya John Potts.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini akan dijelaskan proses singkatnya dengan hanya mengambil perubahan makna yang signifikan sesuai dengan situasi dan kondisi dimana kata ini digunakan.

Dalam mitologi Yunani, *charis* merupakan nama tunggal dari dewi-dewi yang disebut Charites, dewi-dewi yang merepresentasikan keanggunan, pesona, kecantikan kreatifitas, dan kesuburan.[7] Mereka dianggap sebagai dewi-dewi yang memberikan kesuka-riaan dan meningkatkan kebahagian-kebahagian hidup lewat kelembutan dan kehalusan. Mereka meminjamkan keanggunan dan pesona mereka pada apapun yang menyenangkan dan meninggikan baik dewa maupun manusia.[8]

Budaya Yunani Helenistik menggunakan kata *charis* dalam dua dimensi. Yang pertama, yaitu dimensi religius, *charis* digunakan dalam arti anugerah supernatural dari dewa kepada orang yang disukainya. Biasanya berupa keindahan fisik yang mencakup daya pikat atau kecakapan berbicara dan kecantikan tubuh. Namun bisa juga berupa sifat-sifat spesial yang lain. [9]

Dalam perkembangannya, bagaimana bentuk spesifik *charis* tidak terlalu ditekankan selama masih digambarkan sebagai sesuatu yang bersifat spiritual dan supranatural. Yang lebih diperhatikan adalah tindakan kasihnya

---

[7] Luke Roman dan Monica Roman, *Encyclopedia of Greek and Roman Mythology* (New York: Facts On File, 2010) 180.

[8]Ada banyak versi tentang jumlah dewi-dewi Charites tersebut, namun pandangan yang populer adalah dari Hesiod, yang menyatakan mereka berjumlah tiga: Aglaia (Charis), Euphrosyne dan Thalia. Disini Charis adalah nama salah satu dari Charites, bukan sebutan tunggal dari setiap dewi Charites. Mereka disebut-sebut sebagai putri-putri Zeus dengan Eurynome. Charis sendiri merupakan istri dari dewa seni, Hephaestus. William Smith, *A Dictionary of Greek and Roman Biography and Mythology* (London: John Murray, Albemarle Street, 1872) 686.

[9]Sebagai contoh, dalam Odyssey karya Homeros, dewi Athena memberikan *charis* kepada Telemachus anak Odysseus, sehingga semua mata akan tertuju padanya dengan penuh kekaguman ketika dia datang. John Potts, *A History of Charisma*.., 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*act of favour*). Dalam budaya Yunani, *charis* merupakan komponen penting dalam menghubungkan manusia dan dewa. Ada hubungan terikat antara dewa dan manusia ketika *charis* ini diberikan, yaitu hubungan timbal-balik. Dewa memberikan *charis* pada manusia yang disukainya. Manusia kemudian merasa senang dan berhutang budi. Rasa terimakasih dan pengabdian pada dewa merupakan kewajiban sebagai imbalan dari pemberian *charis* tersebut.[10]

Yang kedua, *charis* juga digunakan dalam pengertian non-religius, yaitu dalam domain daya pikat, kesenangan dan cinta. Ini merupakan pengertian yang secara umum digunakan dalam budaya Yunani. *Charis* bisa berarti pesona seseorang, yaitu sifat menarik yang terpancar dari dalam diri seseorang. *Charis* juga bisa digunakan untuk menyatakan daya pikat yang terpancar dari benda seperti permata. Selain itu, *charis* juga digunakan dalam arti pemberian/hadiah atau perbuatan baik dari manusia kepada manusia yang lain.[11]

Dimensi non-religius ini tidak serta merta menghilangkan unsur spiritual dan supernatural dari *charis*. Dalam budaya Yunani dan Helenistik, kepercayaan akan kekuatan-kekuatan magis dan keajaiban-keajaiban masih kuat, tidak peduli dari mana sumber kekuatan spiritual itu berasal, apakah dari para dewa, iblis, ataupun roh. Para tukang sihir memiliki kehebatan yang sama dengan orang-orang suci. Baik raja, nabi, tukang sihir, peramal dan sebagainya bisa dianggap memiliki *charis*.[12]

---

[10] Ibid.., 13
[11] Ibid.., 14
[12] Ibid.., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kata *charis*, Paulus memperkenalkan untuk pertama kali kata kharisma sebagai istilah dalam teologinya. Secara bentuk, kharisma (*charisma*) berasal dari kata dasar *charis* yang diberi akhiran *-ma*. Secara spekulatif dijelaskan oleh para peneliti, bahwa pembentukan kata kharisma sering kali dikaitkan dengan dua kata, yaitu *charis* dan *charisomai*. *Charis* sebagai kata benda, dalam bahasa sehari-hari orang Yunani juga bisa diartikan sebagai "hadiah" atau "pemberian". Sedangkan *charisomai* adalah kata kerjanya yang berarti "memberi" atau "bertindak berbaik hati". *Charisma* adalah kata benda bentukan untuk menunjukkan "hasil konkret dari pemberian *charis*". Dari sini kemudian Paulus mengartikan kharisma sebagai "hasil dari pemberian rahmat" (*the result of gift of grace/charis*).[13] Kharisma ini memiliki banyak varian sehingga Paulus menggunakan kata *charimata* sebagai bentuk pluralnya.[14]

Perlu dipahami bahwa istilah kharisma yang diperkenalkan oleh Paulus bukan ditujukan untuk memperkenalkan suatu konsep teologis baru, melainkan sebagai sebuah upaya menjelaskan bahasa alkitab yang tidak ada padanan katanya dalam bahasa Yunani secara persis disebabkan perbedaan latar belakang keagamaan. Dalam Septuaginta[15], istilah *charis*, serta kata kerjanya *charisomai*, adalah terjemahan dalam bahasa Yunani dari kata *hen* dan *hanan*. *Hen* dan *hanan* adalah istilah dalam bahasa Ibrani yang artinya

[13] Ibid.., 35
[14] Ibid.., 36.
[15] Alkitab Ibrani yang telah diterjemahkan dalam bahasa Yunani Koine atau Yunani Helenistik dan kemudian menjadi Perjanjian Lama umat Kristiani. Kitab ini berasal dari orang-orang Yahudi yang melakukan migrasi ke Mesir dan daerah-daerah lain yang berbahasa Yunani sehingga kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani. Simon Hornblower dan Antony Spawforth, *The Oxford Classical Dictionary ed. IV* (Oxford: Oxford University Press, 2012) 1351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"karunia" dan "menunjukkan karunia". Karunia yang dimaksud merupakan karunia spiritual dari Tuhan, yang dalam perjanjian lama ditujukan bagi pahlawan-pahlawan Israel seperti Moses, Samson, Saul, David, Elijah dan Elisha. Dengannya, para pahlawan ini dapat memimpin umat mengatasi segala rintangan dan memperoleh kemenangan atas nama Tuhan, misalnya Moses yang dapat mengalahkan Firaun, David mengalahkan Goliath dan seterusnya.[16]

Tabel 2.1
Macam-macam kharisma dalam Perjanjian Baru[17]

1 Korintus 12: 28	1 Korintus 12: 8-10	Efesus 4: 11	Rum 12: 6-8	1 Korintus 7: 7	1 Petrus 4: 11
• Rasul • Nabi • Guru • Mujizat • Penyembuhan • Pertolongan • Administrasi • Bahasa lidah	• Kata bijaksana • Kata pengetahuan • Iman • Karunia penyembuhan • Mujizat • Nubuat • Membedakan roh • Bahasa lidah • Interpretasi bahasa lidah	• Rasul • Nabi • Evangelis • Pastor-guru	• Nubuat • Melayani • Mengajar • Membesarkan hati • Menyumbangkan • Kepemimpinan • Mengasihi	• Pernikahan • Membujang	• Siapapun yang bicara (meliputi beberapa karunia) • Siapapun yang memberi pelayanan (meliputi beberapa karunia)

Paulus menyebutkan kata kharisma dalam Perjanjian Baru setidaknya 16 kali. Secara pokok dapat ditemukan di Rum sebanyak enam referensi (1:11; 5:15,16; 6:23; 11:29 dan 12:6) dan di 1 Korintus tujuh referensi (1:7; 7:7;

[16] Lindsay Jones, *Encyclopedia of Religion ed.2*, Vol. 3 (Michigan: Thomson Gale, 2005) 1545.
[17] Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1994) 896.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12:4,9,28,30 dan 31:2). Sisanya dapat ditemukan masing-masing pada 2 Korintus 1:11, 1 Timotius 4:14 dan 2 Timotius 1:6.[18]

Kharisma bagi Paulus merupakan kata yang sesuai untuk menjelaskan suatu bakat atau kelebihan pemberian dari Tuhan. Berbeda dari penggunaan kata *charis* dalam keseharian orang Yunani, kharisma hanya bisa diterapkan pada pemberian, kebaikan hati atau kasih sayang dari Tuhan. Kharisma merupakan pemberian spiritual dari Roh Kudus kepada manusia. Jadi konsep kharisma pertama kali muncul mengandung makna teologis, yaitu sebagai *spiritual gift of God's grace*.[19]

Kharisma sebagai bakat atau kemampuan khusus yang bermacam-macam tersebut dapat dipilah menjadi dua. Pertama, kemampuan-kemampuan alamiah, contohnya seperti mengajar, berkhutbah, menunjukkan kasih, dan semua yang bisa dikategorikan bakat atau kemampuan alamiah. Kedua, kemampuan-kemampuan ajaib, contohnya seperti nubuat, penyembuhan, membedakan roh dan sebagainya. Keduanya dibedakan dari kemampuan-kemampuan biasa karena merupakan karunia spiritual, dengan tujuan untuk kebaikan bersama, manfaat rohaniah dan membangun Gereja.[20] Untuk yang pertama memang sulit dibedakan dengan kemampuan biasa. Namun hasilnya bisa dijadikan pembeda. Misalnya, jika hati orang merasa tersentuh, nyaman, atau terdorong untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan serta tergerak untuk

[18] Loan Le, *Religious Life: A Reflective Examination of Its Charism and Mission for Today* (Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2016) 8.
[19] John Potts, *A History of Charisma*.., 23.
[20] Wayne Grudem, *Systematic Theology*.., 892.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun gereja setelah mendengar musik dari seorang Kristiani, maka bisa jadi orang tersebut memiliki kharisma musik.[21]

Dalam perkembangan teologi Kristen, penjelasan mengenai karunia spiritual ini menjadi sangat luas.[22] Menurut Len Oakes, setidaknya kita bisa menangkap tiga hal yang kosisten dari pengertian kharisma menurut Paulus:[23]

1. Setiap orang beriman memiliki kharisma dari Tuhan.
2. Ada beberapa macam kharisma, misalnya kebijaksanaan, pengetahuan, penyembuhan, kekuatan-kekuatan ajaib, kenabian dan masih banyak lagi.[24]
3. Semua kharisma tersebut dimaksudkan untuk kebaikan bersama, bukan kepentingan pribadi.

Pasca Paulus, kepopuleran kata kharisma semakin menurun. Tidak banyak yang mengenal kata ini hingga pada abad ke-20. Max Weber (1864-1920 M) adalah orang pertama yang memperkenalkan kata kharisma sebagai istilah baru dalam sosiologi.[25] Weber memperkenalkan istilah kharisma untuk mencirikan dan menganalisis bentuk-bentuk historis dari otoritas berdasarkan legitimasi pada seorang tokoh yang luar biasa.[26]

---

[21] Mark Allan Stewart, *Releasing The Power of Your Spiritual Gifts* (New York: Writers Club Press, 2003) 28.
[22] Penjelasan mengenai kharisma yang kian meluas baru terjadi pada awal abad ke-20, sedangkan pasca paulus (kekristenan awal), kharisma justru tidak mendapat perhatian serius dari gereja.
[23] Len Oakes, *The Charismatic Personality* (Bowen Hills: Australian Academic Press, 2010) 5.
[24] Selebihnya lihat di Perjanjian Baru: Rum 12:6-8; 1Korintus 12:8-10 dan 28; Epesus 4:11; 1Peter 4:11.
[25] Lebih dari itu, Weber juga yang pertama kali mencoba menganalisis isi batin karakter kharismatik, menyatakan kharisma itu mengimplikasikan hubungan antara orang hebat dengan pengikutnya, serta menempatkan kharisma dalam konteks sosial. Charles Lindholm, *Charisma*..28.
[26] Joshua Derman, *Max Weber in Politics and Social Though: From Charisma to Canonization* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013) 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Weber memperkenalkan tiga tipe ideal otoritas: legal, tradisional dan kharismatik.[27] Untuk yang terakhir ini Weber memberi penekanan khusus. Otoritas kharismatik mengacu pada pola otoritas yang mensyaratkan adanya seorang pemimpin kharismatik dala suatu komunitas. Kharismatik artinya memiliki kharisma, yaitu kualitas kepribadian luar biasa, karena yang bersangkutan dianggap sebagai orang luar biasa, manusia super, yang memiliki kekuatan supranatural dan mampu menunjukkan keajaiban-keajaiban. Oleh sebab itulah orang lain menjadikan dia pemimpin dan menaatinya. Contohnya ada dalam sejarah, yaitu kepemimpinan para nabi, pahlawan perang, pemimpin dalam perburuan dan lain-lain.[28]

Kualitas luar biasa tersebut bisa juga diterapkan pada kepribadian tokoh-tokoh yang memiliki kemampuan unik untuk menampilkan emosi yang sangat berwarna. Itu merupakan kondisi emosional yang lebih kuat dari kondisi emosional biasa. Tokoh-tokoh ini terlihat begitu hidup dibandingkan yang lain, tampak eksis dalam keadaan kesadaran yang selalu berubah dan intens, berbeda dari pola kepribadian yang biasa. Ketika itu ditampilkan, maka akan bisa membangkitkan antusiasme dan daya hidup orang lain. Singkatnya, kharisma merupakan kualitas luar biasa dari kepribadian seseorang yang mampu untuk mengekspresikan perasaan yang meluap-luap, sampai-sampai

[27] Tipe pertama adalah otoritas legal, yaitu otoritas yang bergantung pada keyakinan akan hukum dan peraturan dalam undang-undang. Tipe kedua adalah otoritas tradisional, yaitu otoritas yang bergantung pada keyakinan mapan akan kesucian tradisi kuno. Tipe ketiga adalah otoritas kharismatik, yaitu otoritas yang bergantung pada kesucian, kepahlawanan atau keteladanan dari seorang tokoh yang luar biasa. Max Weber, *Economy and Society*.., 215.
[28] Max Weber, *Economy and Society*.., 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu membuat dia menjadi pusat perhatian dan objek imitasi tidak reflektif oleh orang lain.[29]

Weber tidak memberi penekanan pada aktualitas dari hal-hal yang supranatural tersebut. Yang lebih penting untuk diperhatikan adalah pengakuan orang lain. Seseorang berkharisma hanya jika orang lain menganggap bahwa dia luar biasa dan memiliki kemampuan supernatural atau kemampuan-kemampuan tertentu yang tidak lazim dimiliki orang-orang biasa. Jika anggapan tersebut hilang, maka kharismanya juga hilang.[30] Sepertinya Weber lebih menekankan pada aspek hubungan seorang pemimpin kharismatik dengan para pengikutnya dibandingkan melihat kharisma sebagai kualitas kepribadian luar biasa begitu saja.[31]

Weber mengambil kata kharisma dari Teologi Kristen. Inspirasi datang terutama dari Rudolf Sohm (1841-1917 M), sejarawan hukum termasuk juga hukum Gereja. Dia memberikan penekanan terhadap kharisma dan pengaruhnya terhadap sejarah perkembangan gereja.[32] Sebelum Weber, kharisma hanya digunakan secara khusus, yaitu oleh kalangan Kristen. Pengertiannya seperti pengertian yang kedua, yaitu kekuatan atau bakat anugerah dari yang Ilahi.[33]

Pasca diperkenalkan kembali oleh Weber, kata kharisma menjadi populer dan dimasukkan dalam kosa kata berbagai bahasa di seluruh dunia.

---

[29] Charles Lindholm, *Charisma*..30.
[30] Joshua Derman, *Max Weber in Politics and Social Though*.., 182.
[31] William H. Swatos, *Encyclopedia of Religion and Society* (Walnut Creek: AltaMira Press, 1998) 78.
[32] Christopher Adair-Toteff, *Fundamental Consepts in Max Weber's Sociology of Religion* (London: Palgrave Macmillan, 2015) 134.
[33] Joshua Derman, *Max Weber in Politics and Social Though*.., 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun tanpa disangka sebelumnya, kharisma diaplikasikan dalam makna yang lebih luas. Tidak hanya pada pribadi seorang pemimpin agama atau politik, tapi juga pada seorang diktator, pemimpin perusahaan, atlet, entertainer, bahkan kuda pacuan.[34]

Ekspansi makna kharisma teridentifikasi terjadi pada sekitar tahun 1960an. Kharisma yang awalnya adalah kualitas istimewa dari kepribadian seseorang sebagai sumber legitimasi otoritasnya, berubah makna menjadi pesona atau daya pikat yang kuat dari figur seorang politisi. Sebenarnya tidak ada perbedaan signifikan dari perubahan makna tersebut, melainkan hanya soal penekanan.[35] Dengan kata lain, kualitas luar biasa tersebut dimaknai sebagai daya pikat luar biasa.

Popularitas presiden Amerika Serikat John F. Kennedy serta peran media televisi disebut-sebut sebagai faktor penting ekspansi makna kharisma. Pada tahun 1960an, banyak komentator media yang mendeskripsikan daya pikat Kennedi, baik ketika debat maupun penampilan lainnya di televisi dan radio, sebagai kharisma. Pendeskripsian semacam ini menyebar dengan cepat ke dunia internasional, sehingga kemudian banyak bermunculan klaim kharismatik pada tokoh-tokoh politik dunia. Sejak saat itu, kharisma tidak hanya mengalami ekspansi makna (atau lebih tepatnya perubahan penekanan), melainkan ekspansi penggunaan hingga menjadi kosa kata yang secara universal digunakan.[36]

---

[34] Lindsay Jones, *Encyclopedia of Religion ed.2*, Vol. 3.., 1543.
[35] John Potts, *A History of Charisma*.., 127.
[36] John Potts, *A History of Charisma*.., 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, pengertian kharisma kian meluas ketika digunakan tidak hanya dalam ranah kepemimpinan, melainkan juga pada bintang-bintang populer dalam dunia entertainmen. Ini adalah konsekuensi dari perubahan penekanan dalam memahami kharisma, dari yang semula kualitas kepribadian luar biasa seorang pemimpin menjadi daya pikat personal. Kharisma menjadi identik dengan pengertian dari selebriti (*celebrity*). Dunia Hollywood misalnya, mulai menggunakan istilah kharisma pada bintang-bintang terkenal yang mereka produksi. Sekali lagi media memegang peranan penting. [37]

Meski demikian bukan berarti penggunaan kharisma dalam pengertian yang sama dengan selebriti diterima begitu saja. Banyak perdebatan yang muncul kemudian untuk masalah ini. Kebanyakan yang tidak setuju menyatakan ada distingsi yang jelas antara kharisma dan selebriti: selebriti dikonstruksi oleh media massa, sedangkan kharisma tidak tergantung aparatus apapun. Kharisma adalah *innate gift* yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Ada dua karakteristik yang ditekankan, yaitu langka dan bawaan. Mungkin ada bintang semacam itu, tetapi tidak banyak.[38]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kharisma sebagai istilah dalam konteks sosiologis telah terlanjur menjadi kosa kata umum. Kharisma dapat diterapkan pada siapa saja bahkan apa saja yang memiliki daya pikat kuat, tergantung pada konteks penggunaannya. Kharisma

---

[37] John Potts memperlihatkan bagaimana peranan media yang semakin mempopulerkan kata kharisma, yang justru mengakibatkan munculnya kecenderungan mengidentifikasi kata ini sebagai identik dengan kata selebriti. Kata selebriti (*celebrity*) sendiri dapat diartikan sebagai popularitas atau kemasyhuran seseorang yang dirayakan oleh publik. Selengkapnya lihat John Potts, *A History of Charisma*.., 159.

[38] John Potts, *A History of Charisma*.., 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa diterapkan pada seorang pemimpin dalam konteks agama atau politik, bisa pula pada seorang *superstar*, bintang film maupun penyanyi dalam dunia entertainmen.

B. Kharisma Menurut Max Weber

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kharisma terlanjur menjadi kosa kata umum. Peran media dianggap sebagai faktor penting perluasan makna serta penggunaan kata tersebut. Dengan demikian untuk dapat digunakan dalam penelitian ini, kata kharisma harus diperjelas konteksnya. Maka kita perlu kembali pada Weber, sebab semua pemahaman kharisma dalam pengertian modern berakar pada teorinya.

Weber menggunakan istilah kharisma dalam teorinya tentang tiga tipe murni otoritas: legal, tradisional, dan kharismatik. Otoritas kharismatik adalah otoritas yang validitas klaim legitimasinya berdasarkan kharisma (*charismatic grounds*), yaitu berdasarkan pengabdian terhadap karakter suci, kepahlawanan atau keteladanan yang luar biasa dari pribadi seseorang, sekaligus juga pada pola atau tatanan normatif yang dia putuskan.[39]

Selanjutnya, Weber merasa perlu menjelaskan definisi dari kharisma, karena memang kata ini belum banyak dikenal pada waktu itu.[40] Weber memberi pengertian kharisma sebagai kualitas khusus dari kepribadian

[39] Max Weber, *Economy and Society*.., 215

[40] Sebelumnya, untuk menggambarkan pemimpin seperti yang dimaksudkan Weber ini biasanya digunakan istilah "*prestige*". Dalam Bahasa Indonesia, *prestige* biasa diterjemahkan sebagai pengaruh yang hebat, bisa juga berarti wibawa, perbawa, martabat atau gengsi. *Prestige* juga bisa disamakan dengan kata *glamour*. Bagi Weber, kata ini kurang memadai sehingga dia lebih memilih mencari istilah lain. John Potts, *A History of Charisma*.., 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang. Ini bukan kualitas kepribadian yang biasa saja. Kualitas kepribadian ini dianggap hanya dimiliki oleh orang-orang yang luar biasa. Biasanya ditandai dengan kepemilikan atas kekuatan atau kualitas supranatural, manusia super, atau setidaknya kekuatan spesifik tertentu. Semua itu biasanya dianggap sebagai anugerah Tuhan atau sebagai keteladanan. Atas dasar itulah orang tersebut diperlakukan sebagai pemimpin. Kualitas tersebut dalam kondisi primitif diterakan Weber pada figur seorang nabi, pahlawan perang, pemimpin dalam perburuan dan sebagainya.[41]

Soal bagaimana kualitas tersebut mau didefinisikan, baik dari sudut pandang etika, estetika ataupun yang lainnya, bukanlah unsur utama dalam penjelasan Weber ini.[42] Yang penting baginya dalam pendefinisian kharisma adalah soal bagaimana sebenarnya seorang figur bisa diakui sebagai pemimpin kharismatik oleh para pengikut atau murid.[43] Dengan kata lain, kharisma yang didefinisikan Weber tidak merujuk pada pemahaman atas kharisma itu sendiri sebagai suatu kondisi tertentu kepribadian (terlepas dari konteks sosiologisnya), melainkan kharisma sebagai kualitas istimewa yang validitasnya tergantung pada pengakuan (*recognition*) atas keberadaannya.[44]

Dalam teori Weber, pengakuan atas kharisma adalah unsur penting legitimasi otoritas kharismatik. Hanya melalui pengakuan lah kharisma

---

[41] Max Weber, *Economy and Society*.., 241.
[42] Dalam bagian lain dari tulisannya, Weber menyatakan bahwa penggunaan kata kharisma harus sepenuhnya bebas nilai (*value-free*), yang artinya bisa diterapkan pada siapapun secara universal selama fenomena sosiologisnya sama, yaitu dia dianggap pemimpin yang luar biasa hingga para pengikut sepenuhnya patuh. Bisa jadi dia nabi, pemimpin perang, namun bisa juga diterapkan pada kepala perompak atau bajak laut. Ibid.., 1112.
[43] Ibid.., 241.
[44] Ibid.., 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang bisa divalidasi. Dengan kata lain seseorang hanya bisa dinyatakan kharismatik jika orang lain mengakuinya berkharisma dan atas dasar itu mengakui kepemimpinannya. Adapun aktualitas kharisma itu sendiri dikesampingkan. Hal ini tersirat dalam pernyataan Weber: *"Charisma shall be understood to refer to an extraordinary quality of a person, regardless of whether this quality is actual, alleged, or presumed."*[45]

Pengakuan atas kharisma pemimpin diberikan oleh para pengikut secara sukarela. Namun pengakuan ini juga mensyaratkan adanya jaminan dari sang pemimpin. Jaminannya adalah segala sesuatu yang bisa dipercaya sebagai bukti. Biasanya berupa keajaiban-keajaiban yang ditampilkan oleh pemimpin tersebut. Bukti-bukti ini juga harus memperkuat pandangan pengikut bahwa sang pemimpin adalah orang yang dipilih oleh Tuhan atau kekuatan-kekuatan supranatural lain yang disakralkan. Selain itu, untuk selanjutnya sang pemimpin juga harus bisa menunjukkan kesuksesan, dalam arti keluar-biasaan yang dia tunjukkan membawa manfaat bagi para pengikut. Selama bukti-bukti tersebut senantiasa dapat ditunjukkan, pengikut akan terus patuh.[46]

Dalam bagian ini Max Weber juga menyisipkan konsep *Gottesgnadentum* (*divine right of kings*) atau Hak Ilahi Raja-Raja untuk menjelaskan posisi pemimpin kharismatik dimata pengikutnya. Konsep ini merupakan doktrin politik dan religius bagi seorang raja atau penguasa dalam sistem monarki. Doktrin ini secara umum menyatakan bahwa penguasa tidak

[45] H.H. Gerth dan C. Wright Mills, From Max Weber: Essays on Sociology (New York: Oxford University Press, 1946) 295.
[46] Max Weber, *Economy and Society*.., 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunduk pada rakyat, kalangan aristokrat atau siapapun, karena hak kuasanya diberikan langsung oleh Tuhan dan diperoleh melalui warisan. Tidak ada perlawanan apapun yang dapat membatalkan otoritas penguasa.[47] Namun menurut Weber, penguasa tersebut dapat kehilangan otoritasnya jika dia tampak sudah terlalu lama tidak bisa menunjukkan bukti dan keberhasilan, tampak ditinggalkan oleh Tuhan, atau kepemimpinannya gagal menghasilkan manfaat atau kemakmuran bagi rakyat. Inilah yang disebut Weber sebagai makna asli dari Hak Ilahi Raja-Raja, yang dia tujukan pada seorang pemimpin kharismatik.[48]

Selanjutnya, Weber juga membedakan kharisma asli (*genuine/pure type charisma*) dengan yang tidak asli. Kharisma asli adalah kharisma yang menjadi dasar bentuk murni atau primer otoritas kharismatik. Menurut Weber, kharisma itu asli jika pengikut/murid merasa mengalami sendiri kharisma tersebut sehingga mengakui keasliannya. Mereka merasa bahwa bertindak atas dasar itu merupakan tugas, tanpa perlu ada klaim apapun dari sang pemimpin.[49] John potts menggambarkan kemunculan kharisma yang asli ini dalam sebuah momen panggilan misi atau tugas spiritual: "*Once the leader has proven his charismatic credentials, it is the duty of the community to become his followers, to accept the sacred authority of his position.*"[50]

---

[47] Paul Djupe dan Laura Olson, *Encyclopedia of American Religion and Politics* (New York: Facts On File, Inc., 2003) 136.
[48] Max Weber, *Economy and Society*.., 242.
[49] Ibid.., 242.
[50] John Potts, *A History of Charisma*.., 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain, kharisma asli adalah kharisma yang landasan pengakuannya murni berdasarkan kualitas pribadi luar biasa yang ditampilkan sang pemimpin kharismatik. Maka sebaliknya, kharisma yang tidak asli mensyaratkan adanya landasan lain dalam pengakuan atas kharismanya. Landasan lain yang dimaksud biasanya berupa klaim yang menyatakan individu atau institusi tertentu terkoneksi dengan yang sakral, tanpa harus menunjukkan secara langsung keluar-biasaannya. Jabatan keuskupan atau tahta raja adalah contoh otoritas kharismatik bentuk sekunder ini.[51]

Weber menggambarkan hubungan kharismatik antara pemimpin dan pengikut melalui kalimat Yesus: "*It is written.. but I say unto you*". Kalimat tersebut menggambarkan bahwa apapun yang dikatakan pemimpin adalah mutlak benar bagi pengikut, meskipun bertentangan dengan diri mereka sendiri. Dalam hal ini, pengikut yang mengakui kualitas menakjubkan dari sang pemimpin telah lebur dalam pengabdian pribadi sepenuhnya. Dalam pengabdian semacam ini, pengorbanan diri adalah kebaikan utama bagi pengikut sedangkan keegoisan merupakan yang paling buruk.[52]

Weber berpandangan bahwa kharisma eksis karena ada ikatan emosional. Prototipe pemimpin yang dicontohkan Weber, antara lain dukun, prajurit yang mengamuk, bajak laut, demagog ataupun nabi, semuanya merupakan orang-orang yang ditandai oleh kapasitas unik dan *innate* untuk menampilkan emosi yang sangat berwarna. Emosi ini ditampilkan lewat

[51] Charles Lindholm, *Charisma*..28.
[52] Ibid.., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekspresi yang meluap-luap dan spontan sehingga mempengaruhi emosi para pengikut, membuat mereka antusias dan merasa lebih hidup. Dari sinilah kemudian terbentuk ikatan emosional, dimana pemimpin secara intens menjadi pusat perhatian sekaligus objek imitasi oleh pengikutnya.[53]

Menurut Weber, otoritas berdasarkan kharisma itu *extra-ordinary*, sehingga otoritas ini diposisikan sebagai antitesis baik dengan otoritas legal-rasional maupun tradisional. Otoritas ini tidak seperti otoritas legal karena tidak terikat bahkan asing dengan aturan-aturan yang rasional. Otoritas ini juga tidak seperti otoritas tradisional karena tidak terikat dengan aturan yang turun temurun dari masa lalu, bahkan cenderung menolak aturan tradisi masa lalu. Sehingga sering kali kemunculan otoritas semacam ini merupakan kekuatan revolusianer.[54]

Selain itu ada beberapa ciri-ciri lain dari otoritas berdasarkan kharisma, diantaranya tidak adanya hierarki maupun suatu sistem yang jelas dalam aturan-aturan, tidak ada pengangkatan dan penurunan jabatan, tidak ada jenjang karier, tidak ada promosi. Semua hal dijalankan secara instan sebagai suatu panggilan tugas oleh pengikut berdasarkan perintah sang pemimpin.[55]

Kharisma asli juga berciri asing terhadap segala pertimbangan ekonomis, tetapi bukan berarti menolak segala hal yang bernilai ekonomis. Yang ditolak adalah segala upaya memperoleh keutungan ekonomi yang rutin.

---

[53] Ibid.., 30.
[54] Max Weber, *Economy and Society*.., 244.
[55] Ibid.., 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi pemimpin, memanfaatkan kharismanya demi eksploitasi ekonomis adalah suatu hal yang hina. Kalaupun dia memperoleh sumbangan atau hadiah dari pengikut, itu dianggap sebagai dukungan. Begitu pula rampasan perang dari musuh misalnya, tidak pernah didasarkan pertimbangan ekonomis, melainkan diambil sebagai bagian dari panggilan misi atau untuk tujuan keberhasilan misi.[56]

Seperti halnya dua tipe otoritas yang lain, tipe otoritas kharismatik yang asli jarang ditemukan dalam realitas empiris. Itu karena ketiganya tidak lain adalah tipe ideal otoritas. Yang biasa ditemukan dalam realitas empiris adalah bentuk otoritas yang sudah tertransformasi atau terkombinasi satu sama lain. Otoritas kharismatik yang asli pada akhirnya juga akan tertransformasi karena sifatnya yang tidak stabil. Ketidak-stabilan ini wajar karena hanya berlandaskan ikatan emosional antara pemimpin dan pengikut.[57] Pada satu titik, otoritas kharismatik yang bertahan pasti akan mengalami transformasi. Weber menyebutnya sebagai rutinisasi kharisma.

Dalam bab rutinisasi kharisma, Weber memulai pembahasan dengan menjelaskan ketidak-stabilan otoritas kharismatik yang hanya berlandaskan kualitas kharismatik seorang pemimpin. Ini berarti jika sang pemimpin gagal karena tidak lagi bisa menunjukkan kharismanya, maka otoritas macam ini juga akan berakhir. Kalaupun bertahan, ancaman kehilangan sosok pemimpin kharismatik tidak bisa terelakkan. Bagaimana memilih pemimpin pengganti

[56] Ibid.., 244.
[57] John Potts, *A History of Charisma*.., 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk bisa mempertahankan komunitas menjadi masalah krusial. Weber menyebutnya sebagai *the problem of succession*.[58]

Rutinisasi kharisma adalah proses tak terelakkan bagi otoritas kharismatik yang telah terbentuk dan bertahan. Rutinisasi bisa dijelaskan sebagai proses tradisionalisasi, legalisasi atau kombinasi dari keduanya dari otoritas kharismatik dalam upaya komunitas yang telah terbentuk untuk tetap bertahan. Weber menyebutkan dua motif mengapa komunitas ingin bertransformasi, yaitu adanya kepentingan, baik ideal maupun material, untuk menjaga keberlangsungan komunitas dan juga ikatan diantara mereka. [59]

Berdasarkan motif tersebut, transformasi perlu dilakukan yaitu dengan pencarian solusi bagi *the problem of succession*. Menurut Weber, ada beberapa kemungkinan solusi yang dipilih: *Pertama*, pencarian pemimpin kharismatik yang baru berdasarkan kriteria dari kualitas pemimpin sebelumnya. Weber memberi contoh yaitu pemilihan Dalai Lama[60] yang dipercaya sebagai reinkarnasi dari Buddha. Dalam hal ini rutinisasi yang terjadi adalah tradisionalisasi. *Kedua*, pencarian pengganti berdasarkan teknik

[58] Max Weber, *Economy and Society*.., 246.
[59] Ibid.., 246
[60] Dalai Lama adalah gelar dari seseorang yang dianggap sebagai pemimpin politik dan spiritual oleh orang-orang Buddha Tibet. Dalai dalam bahasa Mongol berarti samudra, secara spesifik terkait dengan pengetahuan, sedangkan Lama berasal dari kata Blama, kata dalam bahasa Tibet yang berarti guru keagamaan. Gelar ini pertama kali diberikan pada Dalai Lama ke-3 yaitu Bsod Nams rgya mtsho (Sonam Gyatso) oleh raja Mongol Altan Khan pada tahun 1578 M. Sedangkan gelar Dalai Lama ke-1 dan ke-2 diberikan pada dua tokoh yang dianggap merupakan inkarnasi sebelum Sonam Gyatso. Orang-orang Tibet percaya bahwa seorang Dalai Lama adalah reinkarnasi dari Dalai Lama sebelumnya. Dan semua yang bergelar Dalai Lama dipercaya merupakan inkarnasi dari Bodhisattva of Compassion (Buddha kasih sayang), Avalokitesvara. Lindsay Jones, *Encyclopedia of Religion ed.2 Vol. 4* (Michigan: Thomson Gale, 2005) 2131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilihan tertentu, misalnya melalui wahyu yang dimanifestasikan dalam orakel. Rutinisasi yang terjadi adalah legalisasi.[61]

Ketiga, penunjukan langsung seseorang oleh sang pemimpin kharismatik untuk menggantikan posisinya. *Keempat*, penunjukan pemimpin pengganti oleh staf administrasi yang memenuhi syarat dan diakui oleh komunitas.[62] Pemilihan Paus bisa dijadikan contoh. *Kelima*, penunjukan pemimpin pengganti dari garis keturunan. *Keenam*, penunjukan pemimpin baru yang telah menerima kharisma dari pemimpin yang lama. Dalam hal ini kharisma dipandang sebagai suatu entitas objektif yang dapat dilepaskan dari pemilik awalnya dan dialihkan pada individu lain yang akan menggantikan kepemimpinannya lewat ritual tertentu.[63]

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa kharisma memiliki setidaknya dua aspek penting dari pengertiannya. Yang pertama adalah aspek antropologis. Kharisma adalah kualitas luar biasa dari kepribadian seseorang, sehingga dia dikenali sebagai pribadi yang melampaui kondisi alamiah sebagai manusia. Contoh individu kharismatik adalah seorang nabi yang dilahirkan sebagai manusia dengan segala sifat kemanusiaannya, namun dianugrahi Tuhan kemampuan supranatural seperti mujizat dan sebagainya, sehingga dianggap melampaui manusia biasa.

---

[61] Max Weber, *Economy and Society*.., 247
[62] Ibid.., 247
[63] Ibid.., 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang kedua adalah aspek sosio-politis. Kharisma adalah kualitas pribadi seorang pemimpin yang hanya bisa divalidasi lewat pengakuan orang lain. Aspek ini yang lebih ditekankan oleh Weber. Jadi, terlepas dari aktual atau tidaknya kualitas ini, seseorang tetap bisa disebut kharismatik jika orang lain mengakuinya. Bentuk murni kharisma ialah jika orang lain mengenali secara langsung kharisma individu, kemudian secara suka rela memperlakukannya sebagai pemimpin. Sebaliknya, jika kharisma individu diakui berdasarkan klaim, maka karismanya tidak asli.

C. Tinjauan Filosofis Mengenai Kharisma

Sampai saat ini, kharisma merupakan kata yang masih sulit dipahami. Dia memiliki rentang makna yang luas. Pemahaman dari satu orang belum tentu sama dengan orang yang lain, bahkan untuk satu pemimpin yang sama. Namun setidaknya ada satu hal yang disepakati, bahwa kharisma dialamatkan pada seseorang yang begitu memikat, mudah disukai dan dikagumi. Seolah-olah ada magnet melekat pada dirinya yang memancar sehingga dapat menarik dan mengumpulkan persetujuan terhadap dirinya.

Dalam praktiknya, kharisma bisa jadi sangat remeh ketika dialamatkan pada seseorang yang mudah disukai orang lain sehingga dia memiliki banyak teman. Tetapi kharisma juga bisa menjadi persoalan serius ketika dialamatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada seorang pemimpin dengan banyak pengikut yang memujanya, hingga rela mati atau membunuh atas perintah sang pemimpin.[64]

Sebagai langkah pertama, penting untuk dipertimbangkan menyelami kembali pemahaman mengenai kharisma dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar. Seperti mengenai apa kharisma itu, bagaimana cara kerjanya, dan yang lebih penting lagi apa makna keberadaannya. Secara sederhana kharisma dapat dijelaskan sebagai suatu kualitas tertentu dari kepribadian individu yang dianggap luar biasa sehingga menjadi penyebab tunduknya orang lain terhadapnya.

Berangkat dari pengertian seperti itu, maka secara umum kharisma dapat dipahami dalam dua pengertian berbeda. *Pertama*, kharisma dipahami sebagai kualitas/derajad/nilai yang diberikan (dilabelkan) kepada seseorang yang dianggap memiliki kepribadian luar biasa. Menyatakan seseorang sebagai kharismatik lebih merupakan cara mengidentifikasi kepribadiannya sebagai luar biasa berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Jadi kharisma bukanlah suatu entitas, melainkan kategori penilaian.

Kedua, kharisma dipahami sebagai suatu entitas tertentu dalam diri seseorang (bagian tertentu yang ditampilkan lewat kepribadian orang tersebut) yang mana dengan cara-cara tertentu, yang masih misterius, dapat mempengaruhi orang lain untuk tunduk kepadanya. Dengan demikian kharisma dimengerti sebagai suatu entitas aktual, entah itu dalam bentuk fisik

[64] Charles Lindholm, *The Anthropology of Religious Charisma: Ecstasies and Institutions* (New York: Palgrave Macmillan, 2013) 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun spiritual, alamiah maupun supranatural. Cerita tentang *pulung*[65] dalam masyarakat Jawa dapat menjadi contoh dari pengertian kharisma semacam ini.

Sejauh ini tidak ada pemahaman final apakah kharisma itu suatu kategori penilaian atau suatu entitas aktual. Terlepas dari itu, pada dasarnya kharisma merupakan kualitas yang dialamatkan pada orang-orang yang dalam sejarah dianggap sebagai *Great Man*. Orang-orang ini bisa kita telusuri hingga zaman Yunani kuno.[66] Para tokoh yang digelari *Hero* dalam mitologi Yunani, Yesus sang Mesias, Muhammad dengan gelar Nabi dan Rasul, Siddharta Gautama sebagai Sang Buddha, adalah contoh-contoh *Great Man* dengan berbagai *frame* yang menggambarkan keluar-biasaannya.

Kharisma tidak harus terkait langsung dengan berbagai *frame* dari tokoh-tokoh tersebut, namun menjadi kualitas yang selalu melekat pada mereka. Kharisma lah yang memungkinkan para tokoh ini memiliki pengikut-pengikut setia. Bukan gelar seperti Nabi, Mesias, ataupun *Hero* yang membuat tokoh-tokoh ini memperoleh pengikut, melainkan kemampuan mereka mempengaruhi orang lain untuk percaya dan setuju padanya.

Lalu bagaimana menjelaskan kharisma para *Great Man* ini terkait dengan ketundukan dan kesetiaan para pengikutnya? Apakah kharisma

---

[65] Pulung adalah semacam benda spiritual, biasanya berbentuk seperti bola yang terbang melayang-layang di angkasa, dan akan turun kepada calon kepala desa. Masyarakat percaya bahwa calon kepala desa yang didatangi pulung adalah yang paling tepat dijadikan kepala desa. Cliffort Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2014) 24.

[66] Charles Lindholm, *The Anthropology of Religious Charisma*.., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki daya pengaruh yang sedemikian kuat sehingga pada hakikatnya para pengikut tanpa sadar dipaksa untuk tunduk? Atau justru sebaliknya, kharisma hanya merupakan identifikasi semena-mena dan semata-mata subjektif dari para pengikut terhadap seorang pemimpin?

Perlu diingat bahwa meski digambarkan seluar-biasa apapun, *Great Man* ini hadir dihadapan para pengikutnya sebagai pribadi manusia. Kita bisa menjelaskan berbagai hal luar-biasa yang membedakan mereka dengan manusia biasa, namun *Great Man* tetaplah eksis sebagai manusia. Bahkan Yesus yang adalah Tuhan dalam kepercayaan Kristen hadir sebagai manusia.

Eksistensi sebagai manusia inilah yang justru memungkinkan tokoh-tokoh besar ini dipahami oleh para pengikutnya. Namun ini berarti mereka juga terikat dengan kondisi-kondisi eksistensial seperti manusia biasa. Sehingga dalam membangun relasi dengan para pengikutnya, *Great Man* juga berinteraksi selayaknya manusia.

Merujuk pada Georg Simmel (1858-1918), setiap relasi antar individu manusia selalu dalam tegangan saling pengaruh. Simmel menyebutnya sebagai *Wechselwirkung*, yaitu efek timbal-balik.[67] Hal tersebut terkait dengan pandangannya bahwa manusia itu mahluk perbedaan, yaitu mahluk sosial sekaligus asosial. Di satu sisi manusia selalu ingin beda, namun di sisi lain juga tidak mau terisolasi dari yang lain.

[67] Budi hardiman, "Georg Simmel dan Relasionisme: Sebuah Tinjauan Filosofis atas Hubungan Individu dan Masyarakat", *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 10 No. 1 (Maret 2010) 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kondisi eksistensial semacam itu manusia membangun relasi melalui interaksi dengan yang lain. Ada banyak cara manusia berinteraksi baik secara langsung seperti menyapa tetangga, atau secara tidak langsung seperti berkirim surat. Interaksi paling awal, yaitu dengan orang yang belum dikenal, biasanya dimulai dengan saling mempersepsikan satu sama lain secara indrawi. Baru kemudian dilanjutkan dengan interaksi yang lain misalnya memulai komunikasi verbal.[68]

Bahkan dari interaksi saling mempersepsi melalui indra ini saja efek timbal balik sudah terjadi. Satu pihak tidak bisa menghindar dari persepsi pihak lain, dan itu mempengaruhi cara dia berinteraksi selanjutnya. Demikian juga hal yang sama dialami oleh pihak lain. Namun persepsi masing-masing pihak juga tidak lepas dari *image* yang mereka tampilkan satu sama lain. Maka, relasi yang terbangun tidak bisa diandaikan satu arah.

Berdasarkan pandangan Simmel tersebut, pengandaian bahwa kharisma lah yang semata-mata dapat mempengaruhi orang lain untuk tunduk menjadi tidak mungkin. Begitu juga dengan pengandaian bahwa kharisma semata-mata penilaian subjektif dari sudut pandang pengikut juga menjadi tidak mungkin. Relasi antara pemimpin kharismatik dengan para pengikutnya sebenarnya saling mempengaruhi.

Jika demikian, bagaimana menjelaskan keberadaan komunitas kharismatik, yang mana di satu sisi ada pemimpin luar biasa dan di sisi lain

[68] Ibid, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada pengikut yang sepenuhnya tunduk, sedangkan pada dasarnya hubungan meraka adalah saling mempengaruhi? Jawabannya adalah karena manusia memiliki kondisi eksistensial yang memungkinkan hal tersebut, yaitu kebebasan. Justru karena manusia itu bebas, manusia mampu menentukan dirinya untuk tidak tunduk pada siapapun, mencoba menundukkan siapapun, atau sebaliknya, merelakan dirinya untuk tunduk sepenuhnya pada seseorang atau suatu kelompok.

Untuk menjelaskan hal tersebut, peneliti akan merujuk pada pandangan Erich Fromm (1900-1980). Menurutnya, manusia itu eksis dalam keadaan sendirian, kesepian, terisolasi, tidak terikat dengan alam maupun sesamanya. Berbeda dengan hewan atau tumbuhan yang hidupnya terikat dan selaras dengan alam. Manusia terisolasi, tidak memiliki ikatan dengan apapun dan siapapun, itu artinya manusia sepenuhnya bebas.[69]

Namun kondisi bebas ini justru cenderung dirasa negatif. Karena manusia harus menghadapi dunia yang serba asing dan mencekam ini sendirian. Manusia merasa diteror oleh ancaman kesendirian dan rasa sepele.[70] Maka kondisi bebas ini yang justu ingin ditanggulangi manusia. Ada dua jalan yang bisa dipilih: menerima kebebasan secara positif, atau mencoba melarikan diri darinya. Dalam bukunya "*Escape From Freedom*", Fromm menyebutkan tiga cara manusia melarikan diri dari kebebasan. Salah satunya yaitu dengan cara meleburkan diri pada seseorang atau sesuatu di luar dirinya yang

[69] Djuretna Adi Imam Muhni, "Manusia dan kepribadiannya: Tinjauan Filsafati", *Jurnal Filsafat Fakultas Filsafat UGM*, seri 27 Maret (1997) 27.
[70] Erich Fromm, *Escape From Freedom* (New York: Avon Books, 1969) 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap *powerful* (*authoritarianism*). Cara ini diambil ketika seseorang merasa dirinya begitu kecil dan lemah di satu sisi, dan merasa ada seseorang atau suatu kelompok lain yang begitu kuat di sisi lain.[71]

Ketakutan akan kondisi diri yang bebas namun kesepian dan rentan, menjadi beban tak tertahankan yang ingin manusia hindari. Kondisi itu mendorong dirinya mencari dominasi dari pihak lain. Dan dengan merelakan diri untuk tunduk, seseorang justru merasa nyaman, karena tidak lagi harus merasa sendirian, kerdil, lemah dan tak bermakna. Dia tidak perlu lagi khawatir dalam menentukan sikap, tidak pula khawatir bertanggung-jawab atas dirinya sendiri, karena dirinya ditentukan oleh pihak *powerful* dimana dia meleburkan diri. Dia merasa tidak lagi menjadi diri yang lemah oleh sebab ikatannya dengan seseorang atau sesuatu yang *powerful* tersebut.[72]

Perlu digaris-bawahi bahwa keterangan Fromm tersebut merujuk pada proses psikis di luar kesadaran. Jika dalam kesadarannya, pengikut yang menemukan dominasi merasa nyaman, pada hakikatnya sisi tak sadarnya tidak merasa demikian. Fromm mengidentikkan orang yang memilih jalan *authoritarianism* dengan kondisi seorang masokhis. Seorang masokhis cenderung merasakan dirinya berada dalam situasi konflik yang tak tertahankan dan ingin segera menanggulanginya, yang mana itu malah

[71] Ada tiga cara *escape from freedom* menurut Fromm: *Pertama*, *authoritarianism*, yaitu melebur pada kekuatan lain di luar dirinya. *Kedua*, *Destructiveness*, yaitu kecenderungan menghancurkan dunianya, sehingga meskipun sendirian dia tidak merasa terancam. *Ketiga*, *Automaton Conformity*, yaitu mencoba mengusahakan dirinya sedemikian rupa supaya tidak berbeda dengan dunia. Selengkapnya lihat Erich Fromm, *Escape From Freedom*.., 157.
[72] Ibid, 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengantarkannya memilih bentuk penderitaan yang lain.[73] Dengan kata lain, pada dasarnya memilih untuk tunduk hanya akan membawa pengikut merasakan penderitaan baru yang tak disadarinya. Maka tidak aneh jika seorang pengikut bersedia menyiksa, membunuh, atau justru mengorbankan dirinya atas perintah pemimpin dengan perasaan bangga, mirip seperti seorang masokhis yang merasa senang ketika dirinya tertimpa derita.

Pandangan Fromm ini dapat diterapkan dalam polemik mengenai komunitas kharismatik. Yaitu, dimana pengikut dalam kondisi eksistensialnya yang bebas justru memiliki kemungkinan untuk tunduk sepenuhnya pada seseorang yang dianggap luar biasa. Maka kharisma yang dimiliki oleh *Great Man* dapat dimaknai sebagai tersajinya suatu jalan keluar bagi orang-orang yang ingin mememenuhi kebutuhan akan dominasi. Dan para pengikut pemimpin kharismatik bisa diidentifikasi sebagai orang-orang yang merasa dirinya lemah, sehingga mudah bagi mereka untuk tunduk.

Namun apakah ketundukan dengan jalan seperti itu dapat meniadakan kondisi eksistensial seorang pengikut sebagai individu bebas? Jawabannya adalah tidak. Seperti halnya seorang masokhis yang senantiasa mencari penderitaan, rasa ingin didominasi seorang pengikut juga menuntut untuk selalu dipenuhi.[74] Dalam hal ini, pemimpin kharismatik harus selalu bisa menunjukkan *power* nya. Jika ada pihak lain menawarkan dominasi yang lebih *powerful*, atau jika sang pemimpin tidak lagi bisa menunjukkan

[73] Ibid, 175.
[74] Ibid, 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominasinya, tentu sang pemimpin tersebut akan ditinggalkan. Itulah konsekuensi yang paling mungkin, mengingat ketundukan yang dimaksud lahir dari kebebasan.

Lalu bagaimana dengan sang pemimpin kharismatik? Jika sang pemimpin juga diandaikan sebagai manusia biasa, dengan kondisi eksistensial seperti manusia biasa, maka kiranya Fromm akan mengidentikkannya dengan seorang yang sadistis.[75] Dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin juga manusia yang resah dengan kondisi eksistensialnya. Kebebasan membuatnya merasa sendirian dan lemah. Dalam hal ini dia juga ingin meleburkan dirinya dalam satu kesatuan yang *powerful*, tidak jauh beda dengan pengikut.

Yang membedakan dirinya dengan orang berkecenderungan masokhis adalah dia mencoba merasionalisasikan kondisinya ketika dia melihat kondisi pihak lain yang tak jauh beda dengannya. Fromm menggambarkan sikap orang seperti ini dengan kalimat-kalimat seperti "Aku memerintahmu karena aku tahu apa yang terbaik bagimu, dan kamu seharusnya mengikutiku dengan senang hati." atau dengan kalimat "Aku begitu hebat dan unik, sehingga aku punya hak mengharapkan orang lain bergantung padaku".[76]

Meskipun akhirnya dia mendapat pengakuan atas dominasinya, pada dasarnya dia sendiri juga bergantung pada para pengikutnya. Dia tidak berarti apa-apa tanpa pengikut, namun hal tersebut cenderung tidak disadarinya. Dia

[75] Ibid, 165.
[76] Ibid, 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru akan sadar dan merasakan kembali penderitaan yang sama dengan pengikutnya, ketika para pengikut tersebut meninggalkannya.[77]

Dimana posisi kharisma dalam hal ini? Merujuk pada pandangan Fromm, kharisma dapat diidentifikasi sebagai faktor terpenting bagi sang pemimpin untuk menegaskan dominasinya. Dalam hal ini, kharisma berperan sebagai kerangka acuan, yang mana darinya seorang pemimpin bisa menegaskan dominasinya dan para pengikut memperoleh alasan untuk tetap nyaman dalam ketundukan. Seperti halnya "cinta" yang sering kali dijadikan alasan bagi suami untuk terus-menerus mendominasi istrinya.[78]

Pandangan Fromm di atas menegaskan bahwa segala bentuk otoritarianisme adalah negatif. Jika komunitas kharismatik dipandang secara keseluruhan sebagai bentuk otoritarianisme, maka Nazisme dan Hitler tidak jauh beda dengan Agama dan nabinya. Tentu kesimpulan semacam ini meresahkan. Maka pertanyaan selanjutnya, adakah kemungkinan kharisma dipahami dalam perspektif yang lebih positif?

Fromm menjelaskan bahwa *escape from freedom* tidak pernah benar-benar membuat manusia mengatasi kondisi eksistensialnya. Jalan yang paling tepat baginya justru dengan menerima kondisi tersebut, yaitu menerima diri sebagai individu bebas secara positif. Menerima kebebasan bukan berarti memisahkan diri dari kehidupan sosial, melainkan membuat relasi dengan

[77] Ibid, 166.
[78] Ibid, 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain tanpa harus menolak individulitas. Relasi seperti ini berciri produktif dan dilandasi dengan cinta.[79]

Dalam suatu komunitas kharismatik, relasi antara pemimpin dan pengikut bisa jadi berciri otoritarian. Namun masih ada kemungkinan lain, yaitu ketika sang pemimpin kharismatik membangun komunitas tidak untuk menegaskan dominasi pada para pangikut dan juga tidak membiarkan mereka kehilangan arah. Melainkan, menawarkan pada pengikut suatu kerangka orientasi dan kerangka kesetiaan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sebagai manusia, sehingga terbentuk suatu masyarakat yang sehat.[80]

Kerangka orientasi merupakan gambaran tentang dunia dimana seseorang berada, yang menentukan perkembangan akal dan pengetahuannya. Hal ini diperlukan manusia untuk memahami dunia yang adalah rumahnya sendiri. Contohnya yaitu pengetahuan akan alam, manusia, masyarakat dan dirinya sendiri. Sedangkan kerangka kesetiaan adalah gambaran lain tentang dunia yang tidak bisa dipahami hanya dengan akal, melainkan harus melibatkan *feeling* dan *sensing*. Ajaran tentang agama dan moral merupakan contohnya. Kedua kerangka orientasi tersebut bisa jadi rasional maupun irrasional. Mengenai bagaimana orientasi tersebut ditawarkan, apakah rasional

[79] Erich Fromm, *The Sane Society* (London dan New York: Routledge, 2002) 267.
[80] Menurut Fromm, dalam bukunya *The Sane Society*, keputusan yang dipilih oleh seseorang ditentukan oleh kebutuhan dasar eksistensial yang harus mereka penuhi. Ada lima kebutuhan dasar eksistensial manusia sebagai manusia, yaitu keterkaitan, transendensi, keberakaran, identitas, serta kerangka orientasi dan kesetiaan. Bagaimana lima kebutuhan dasar ini terpenuhi menentukan arah kehidupan manusia, apakah ke arah positif ataupun negatif. Ibid, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau irrasional, tergantung dari situasi dan kondisi masyarakat. Dalam hal ini, orientasi yang irrasional belum tentu negatif.[81]

Jika seorang pemimpin kharismatik mampu menyajikan kerangka orientasi yang dibutuhkan para pengikutnya untuk bisa membangun suatu masyarakat yang sehat, maka komunitas yang terbentuk tidaklah negatif. Dengan syarat, kerangka orientasi tersebut tidak dijadikan acuan oleh sang pemimpin untuk bersikap otoriter. Dan sebagaimana yang dijelaskan Fromm, kerangka orientasi tersebut haruslah dapat menjamin terciptanya relasi yang produktif dan dilandasi dengan cinta.

D. Kharisma Sebagai Problem Agama dan Kepemimpinan

Pada awalnya kharisma merupakan pokok bahasan keagamaan khusus, yaitu dalam teologi Kristen. Seperti yang sudah dijelaskan, kharisma dipahami sebagai kemampuan atau bakat luar biasa yang merupakan anugerah dari Tuhan kepada seseorang. Bukti kekuasaan Tuhan yang ditampilkan melalui seorang figur seperti nabi, orang-orang suci atau orang-orang yang dianggap dekat dengan-Nya merupakan hal yang sudah ada dan dipahami dalam Kristen. Namun itu bukan berarti tanpa problem.

Pada masa kekristenan awal, problem yang timbul berkaitan dengan ancaman kemunculan ajaran-ajaran sesat dan kekhawatiran terjadinya perpecahan umat. Ajaran-ajaran sesat tersebut muncul dari nabi-nabi palsu sepeninggal Paulus, yang mana dengan cara-cara tertentu mencoba

[81] Ibid, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan kenabiannya. Akibatnya, segala hal yang berbau supranatural, mujizat kenabian, keajaiban-keajaiban, termasuk juga kharisma dicurigai. Selain itu, kekhawatiran akan terjadinya perpecahan umat muncul dari perdebatan-perdebatan mengenai perlunya menggantungkan agama pada individu-individu yang dianggap luar biasa sepeninggal para nabi. Semisal kharisma itu memang asli dianugerahkan Tuhan pada seseorang, masih ada kekhawatiran bahwa itu hanya akan menimbulkan masalah-masalah baru. Gereja tidak mau gegabah meletakkan secara penuh otoritas agama yang sudah mulai mapan di tangan individu-individu.[82]

Pada abad 20, Weber membawa kharisma ke ranah yang lebih luas. Kharisma tidak lagi hanya merupakan problem teologis dalam Kristen, melainkan problem sosio-politis yang juga terjadi pada masyarakat secara universal, baik dalam bentuk komunitas religius maupun non religius. Dalam hal ini, Weber mendefinisikan kharisma bukan lagi sebagai anugerah Tuhan pada seseorang dalam iman Kristiani saja, melainkan sebagai kualitas luar biasa dari kepribadian individu yang membuatnya diakui sebagai pemimpin. Dengan demikian, Weber mengidentifikasi segala bentuk komunitas dengan satu pemimpin tunggal yang dianggap luar biasa sebagai komunitas kharismatik, dan itu tidak hanya terjadi terbatas pada umat Kristiani. [83]

Meskipun Weber memperkenalkan kharisma dengan pengertian berbeda, namun dia menunjukkan bahwa inti persoalannya sama. Keduanya

[82] John Potts, *A History of Charisma*.., 80.
[83] Max Weber, *Economy and Society*.., 1112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama-sama membangkitkan pengabdian para pengikut pada individu yang diidentifikasi sebagai kharismatik. Itu artinya kharisma sedari awal sudah merupakan problem sosio-politis, yaitu bagaimana seorang pemimpin memperoleh otoritas. Padahal Paulus tidak pernah menyatakan bahwa kharisma diperuntukkan bagi seorang pemimpin.[84]

Namun usaha Weber untuk memperkenalkan kharisma sebagai problem sosio-politis, tidak serta merta menghilangkan unsur keagamaan di dalamnya. Terlepas dari bentuk komunitasnya, religius ataupun non religius, pemimpin kharismatik selalu diidentifikasi sebagai individu yang luar biasa (*extraordinary*). Luar biasa tidak bisa sekedar diartikan sebagai melampaui ekspektasi atau mengesankan, melainkan di luar batas kemanusiaan, terkait dengan yang supranatural, dan sebagainya.[85] Identifikasi semacam ini mengindikasikan bahwa selalu ada peran agama/kepercayaan dalam proses pengenalan kharisma seseorang.

Sebelum membahas keterkaitan agama, peneliti akan mencoba mengklarifikasi terlebih dahulu pengertian kharisma. Menurut Weber, kharisma adalah suatu kualitas kepribadian khusus terkait kepemimpinan. Ada banyak kualitas kepemimpinan yang dikenal manusia, seperti berani, kesatria, heroik, berwibawa dan sebagainya. Semua itu mudah dipahami. Kriteria-kriterianya jelas dan mudah diterima semua orang. Namun kharisma berbeda. Kharisma adalah kualitas kepemimpinan khusus bagi orang-orang yang

[84] John Pots, *A History of Charisma*.., 119.
[85] Peneliti lebih menitik-beratkan definisi kharisma itu sendiri untuk dikaji lebih dalam dibandingkan aspek sosiologisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap melampaui batas kemanusian atau memiliki derajat tinggi sehingga dibedakan dengan manusia kebanyakan.

Dalam mengidentifikasi kualitas kepribadian biasa, biasanya kita menggunakan kriteria-kriteria yang mudah diterima. Seseorang prajurit dikatakan pemberani jika dia tidak gemetar ataupun lari ketika berhadapan dengan musuh yang lebih kuat. Meski mungkin ada perbedaan pendapat, kriteria semacam itu tidak akan dipermasalahkan. Dalam kasus kharisma, kriteria-kriterianya sulit diterima. Seseorang dikatakan berkharisma jika dia memiliki kemampuan atau kekuatan supranatural ilahiah yang menandakan bahwa dia pantas untuk untuk dijadikan pemimpin.

Dalam wawasan dunia modern yang naturalistis, yang supranatural itu tidak logis. Segala upaya pembuktian eksistenti yang supranatural ditolak, atau setidaknya didekati dengan curiga, semata-mata untuk mencari penjelasan ilmiahnya. Karena itu, Weber tidak menekankan persoalan pada hal tersebut, melainkan pada aspek sosiologisnya dengan menyatakan bahwa individu bisa dipandang kharismatik sejauh diakui demikian oleh pengikutnya.

Dari sini peneliti beasumsi bahwa fenomena hadirnya pemimpin kharismatik dimungkinkan oleh pra kondisi tertentu. Pra kondisi ini juga yang menentukan implikasi kharisma terhadap jalannya kepemimpinan. Setidaknya ada dua pra kondisi menurut asumsi peneliti: intensitas masyarakat dalam menjalani praktik-praktik hidup religius dan kebudayaan politik masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Identifikasi seseorang sebagai kharismatik dimungkinkan oleh intensitas suatu masyarakat dalam menjalankan praktik-praktik hidup religius. Intens dalam menjalankan praktik-praktik hidup religius bukan sekedar memahami secara kognitif suatu nilai-nilai agama atau mematuhi ajaran-ajaran formal agama. Merujuk pada pemikiran Martin Heidegger (1889-1976), praktik-praktik hidup tersebut merupakan pembentuk *vorstruktur des verstehens* (pra-struktur memahami) individu atau masyarakat.[86]

Praktik-praktik hidup religius merujuk pada segala kegiatan rutin manusia atau masyarakat, yang sebenarnya mengandung nilai-nilai religius, namun dijalankan begitu saja tanpa terlebih dahulu dipahami bahwa apa yang mereka lakukan mengandung nilai-nilai religius. Alasannya adalah karena itu sudah menjadi kebiasaan (tradisi).[87] Praktik-praktik hidup religius ini masih bisa ditemukan dimanapun, bahkan dalam masyarakat Barat yang sekuler.[88]

---

[86] Pra-struktur memahami merupakan kondisi ontologis dari eksistensi manusia, yang memungkinkan dirinya untuk bisa memahami suatu. Pemahaman seseorang mengenai mitos, filsafat, pandangan hidup, ajaran agama, ilmu pengetahuan dan sebagainya dimungkinkan sekaligus ditentukan oleh pra-struktur memahami ini. Itu sebabnya segala pemahaman manusia tidak mungkin murni, lepas dari prasangka. Pra-struktur memahami tersebut dibentuk oleh *Bewandtnisganzheit*, yaitu totalitas keterlibatan manusia dalam praktik-praktik hidupnya. *Bewandtnisganzheit* ini bungkam, non-tematis, pra-predikatif, non-verbal. Itu adalah keseluruhan relasi antara manusia dengan segala apa yang ada di sekitarnya terkait dengan cara dia bereksistensi. F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015) 114.

[87] Tradisi disini harus dipahami sebagai kondisi eksistensial, dimana manusia senantiasa tersituasi di dalamnya. Meskipun manusia berupaya untuk mengambil jarak, hal tersebut tidak pernah bisa melepaskannya dari tradisi. Manusia selalu berada dalam dan tidak pernah lepas dari tradisi. Hal ini ditekankan oleh Hans Georg Gadamer (1900-2002) dalam hermeneutukanya. Ibid.., 173.

[88] Mengutip penjelasan dari Robert C. Tucker, David Aberbach menyatakan bahwa sekularisme di Barat tidak pernah bisa memurnikan politik dari agama. Karena elemen-elemen tradisional keagamaan masih tersisa dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam kehidupan politik. David Aberbach, *Charisma in Politics, Religion and The Media..*, 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Unsur penting dalam praktik-praktik hidup religius adalah terarah pada yang sakral. Setiap agama dari yang paling kuno hingga agama-agama besar yang masih bertahan sampai sekarang mengakui eksistensi yang sakral. Sebagai realitas supranatural, yang sakral dibedakan dan diposisikan melampaui yang profan.[89] Hal tersebut menjadi landasan dari semua agama tradisional.

Sebelum sekularisasi terjadi di Barat, hampir semua manusia adalah umat beragama. Agama mewarnai segala segi kehidupan manusia, tidak sekedar sebagai pandangan hidup, tetapi juga dipraktikkan dalam rutinitas sehari-hari. Hal ini membuat cara manusia memahami atau menilai sesuatu menjadi serba religius. Setelah sekularisasi terjadi, keterlibatan yang sakral dalam praktik-praktik hidup masyarakat mulai berkurang akibat desakralisasi.[90] Namun yang sakral tidak pernah benar-benar disingkirkan. Kita sering melihat di film, berita, atau membaca tulisan-tulisan Barat, tentang kebiasaan seseorang membawa benda tertentu sebagai jimat keberuntungan. Orang tersebut tentu tahu bahwa itu tidak rasional, namun sulit baginya untuk pergi tanpa membawa benda keberuntungannya. Ada suatu keyakinan tidak reflektif yang muncul dalam diri orang tersebut, seolah-olah akan mengalami kesialan atau kegagalan jika lupa membawanya. Contoh lain juga bisa kita temukan di Indonesia, misalnya tradisi mencium tangan orang yang lebih tua ketika berjabat tangan.

---

[89] Mircea Eliade, *Sacred and Profane:The Nature of Religion*, terj. Inggris Willard R. Trask (New York: Brace and World Inc., 1959) 10.
[90] Ibid.., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh sederhana di atas dapat sedikit menggambarkan mengenai praktik-praktik hidup religius yang peneliti maksud. Praktik-praktik hidup religius bukanlah pemahaman atau pandangan hidup religius, melainkan cara hidup atau cara bereksistensi yang menjadi pra-struktur memahami manusia, yang di dalamnya mengakar nilai-nilai religius. Jika demikian, hal-hal tidak rasional seperti pengakuan atas pemimpin kharismatik menjadi mungkin, baik bagi orang beragama maupun orang sekuler.

Menurut Weber, kharisma adalah asli jika dikenali langsung oleh orang lain lewat citra kepribadian luar biasa yang ditampilkan, bukan melalui klaim tertentu. Peneliti tidak membantah hal tersebut. Namun peneliti berasumsi bahwa pengenalan langsung/tidak reflektif/spontan atas kharisma seseorang mensyaratkan adanya pra-struktur memahami yang memungkinkannya. Dan pra-struktur memahami yang paling memungkinkan berasal dari nilai-nilai religius yang telah mengakar dalam praktik-praktik hidup masyarakat. Dengan demikian, kharisma tidak pernah lepas dari persoalan agama.

Prakondisi kedua yang lebih signifikan dalam memungkinkan hadirnya pemimpin kharismatik adalah budaya politik masyarakat. Budaya politik dapat dijelaskan sebagai tingkah laku yang membentuk tujuan-tujuan umum ataupun khusus masyarakat serta prosedur-prosedur yang mereka anggap harus diterapkan untuk meraih tujuan-tujuan tersebut. Dengan kata lain, semua orientasi politik yang relevan, baik secara kognitif, evaluatif maupun ekspresi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesaat.[91] Budaya politik merupakan sumber utama sistem nilai yang dihayati dan dianut oleh masyarakat, sehingga membentuk sikap, perilaku dan pola pikir tertentu dalam berpolitik.[92]

Peneliti berasumsi bahwa budaya politik suatu masyarakat memiliki kaitan erat dengan kemunculan pemimpin kharismatik. Sebagaimana yang dijelaskan Weber, kharisma adalah kekuatan revolusioner yang besar.[93] Artinya, setiap kemunculan pemimpin kharismatik merupakan titik penanda perubahan budaya politik terjadi. Namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pra struktur memahami masyarakat harus diandaikan sudah memuat kecenderungan mengakui seorang pemimpin sebagai *extraordinary*.

Asumsi di atas berlaku hanya bagi kharisma asli. Bagi kharisma tidak asli, yang memerlukan klaim tertentu agar seseorang dapat diakui kharismatik, sangat tergantung pada budaya politik masyarakat. Karena klaim tersebut memuat nilai-nilai yang dihayati oleh masyarakat, dan merupakan cerminan dari budaya mereka dalam menentukan seorang pemimpin. Itulah kenapa kharisma semacam ini tidak harus berlawanan dengan aturan-aturan yang berlaku, layaknya otoritas kharismatik yang asli.[94]

Jika budaya politik masyarakat memungkinkan seorang pemimpin kharismatik tertentu hadir tanpa ada pertentangan diantara anggota

---

[91] Definisi dari David Easton yang dikutip Budi Winarno. Budi Winarno, *Sistem Politik Indonesia Era Reformasi* (Yogyakarta: MedPress, 2008) 15.
[92] Alfian, *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1981) 18.
[93] Max Weber, *Economy and Society*.., 244.
[94] Ibid.., 1114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, maka kepemimpinan tokoh kharismatik tersebut akan cenderung stabil. Kita bisa mengambil contoh dari Weber, misalnya bentuk rutinisasi kharisma melalui garis keturunan (kharisma warisan). Seorang pemimpin yang diakui kharismatik karena merupakan keturunan pemimpin kharismatik sebelumnya, dimungkinkan dalam masyarakat yang budaya politiknya tidak berubah semenjak masa pemimpin kharismatik sebelumnya.[95]

Namun jika budaya politik masyarakat tidak memungkinkan pengakuan seseorang sebagai pemimpin kharismatik, misalnya tidak ada budaya mengkultuskan pemimpin, maka hanya seorang pemimpin kharismatik yang asli saja yang mungkin bisa tampil. Itupun masih mensyaratkan adanya pra struktur memahami masyarakat yang termuat di dalamnya aspek-aspek religius. Contohnya adalah masyarakat sekuler, dimana budaya politiknya dibersihkan dari unsur-unsur agama. Meski demikian pada realitanya, budaya politik semacam itu tidak pernah benar-benar ada. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tidak ada masyarakat sekuler yang murni sekuler.[96] Artinya pemimpin kharismatik masih mungkin diakui dimanapun. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa budaya politik masyarakat turut menentukan besar-kecilnya kemungkinan seorang pemimpin kharismatik diakui.

[95] Ibid.., 248.
[96] David Aberbach, *Charisma in Politics, Religion and The Media..*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

GUS DUR DAN KEPEMIMPINANNYA

A. Latar Belakang, Kepribadian dan Keluarbiasaan Gus Dur

Gus Dur lahir dengan nama Abdurrahman ad-Dakhil. Beliau lahir di Denanyar Jombang Jawa Timur, pada tanggal ke-4 bulan ke-8 tahun 1940. Beberapa penulis biografi Gus Dur menerangkan bahwa tanggal ke-4 bulan ke-8 bukan berarti 4 Agustus, karena diambil dari kalender Hijriyah. Artinya beliau lahir pada tanggal 4 Sya'ban, bertepatan dengan tanggal 7 September pada kalender masehi.[1]

Dua kakek Gus Dur merupakan ulama besar sekaligus pelopor berdirinya NU. Dari pihak ayah yaitu Kiai Hasyim Asy'ari (1871-1947), dan dari pihak ibu Kiai Bisri Syansuri (1886-1980). Kiai Hasyim Asy'ari, pendiri pesantren Tebuireng, merupakan kiai yang sangat dihormati tidak hanya oleh kalangan pesantren, tetapi juga di luar pesantren. Karena beliau juga dikenal sebagai tokoh nasional yang memiliki peran besar dalam perjuangan bangsa memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan. Selain itu beliau juga satu-satunya kiai NU yang diberi gelar Hadratusysyaikh.[2]

Nama Kiai Bisri Syansuri memang tidak setenar Kiai Hasyim Asy'ari, namun beliau juga merupakan tokoh yang sangat dihormati, baik oleh kalangan pesantren maupun di luar pesantren. Kedua nama tersebut juga

---

[1] Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Gus Dur*, terj. Lie Hua (Yogyakarta: LKiS, 2002) 25.
[2] Ibid.., 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercatat sebagai Pahlawan Nasional. Kiai Bisri Syansuri mendirikan Pesantren Denanyar setelah sebelumnya belajar di bawah bimbingan Kiai Hasyim Asy'ari, belajar di Makkah dan Tambakberas. Sampai sekarang, Denanyar merupakan pesantren di Jombang yang dikenal luas, tidak kalah tenar dengan Tebuireng dan Tambakberas.[3]

Tidak hanya memiliki dua kakek yang luar biasa, Gus Dur juga memiliki Ayah yang namanya juga tercatat sebagai Pahlawan Nasional. Kiai Wahid Hasyim (1914-1953) adalah salah satu dari beberapa nama besar politikus nasional terkemuka yang aktif dalam gerakan nasional memperjuangkan kemerdekaan. Pasca kemerdekaan, beliau juga sempat menjabat Menteri Agama (1949-1952). Meskipun berlatar belakang pesantren, Kiai Wahid Hasyim memiliki pemikiran revolusioner dan terbuka terhadap wawasan dunia modern. Hal tersebut memiliki andil besar terhadap perkembangan intelektual Gus Dur.[4]

Gus Dur lahir dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren dengan dikelilingi nama tokoh-tokoh besar. Tidak hanya dari segi keturunan, melainkan juga dari guru-guru beliau. Dari segi keturunan, selain nama-nama besar di atas, nama tokoh-tokoh besar di Jawa seperti Raja Brawijaya VI dari Majapahit, Jaka Tingkir, Pangeran Benawa disebut-sebut sebagai nenek

[3] Ibid.., 29.
[4] Ibid.., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moyang Gus Dur.[5] Ada juga nama Tan Kim Han, anak dari Putri Campa yang diakui sendiri oleh Gus Dur sebagai nenek moyang Tionghoa-nya.[6]

Sebagai santri, Gus Dur pernah berguru pada Kiai Ali Maksum di Krapyak Yogyakata. Itu terjadi semasa masih SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama). Setelah lulus SMEP, Gus Dur berguru pada Kiai Khudori di Tegalrejo Magelang. Dua tahun setelahnya, Gus Dur berguru pada Kiai Wahab Chasbullah di Tambak Beras selama empat tahun, sambil mengajar di Madrasah Mu'allimat[7]. Di Tambak Beras, Gus Dur juga berguru pada Kiai Masduki dan Kiai Fattah Hasyim, pamannya sendiri. Selama mondok pada kiai-kiai besar tersebut, Gus Dur juga masih memperoleh bimbingan dari kakeknya, Kiai Bisri Syansuri.[8] Begitulah sejak kecil Gus Dur selalu dikelilingi nama-nama besar, termasuk diantaranya nama-nama guru beliau.

Selama masa belajar di pondok, Gus Dur sering berziarah makam. Pernah juga beliau melakukan perjalanan dengan jalan kaki untuk berziarah ke makam-makam di daerah selatan Jombang hingga pantai ujung selatan Jawa.[9] Kebiasaan ini terus berlanjut hingga masa tuanya. Gus Mus, salah seorang sahabat Gus Dur, pernah menyatakan bahwa Gus Dur sering digelari orang sebagai Sarkub (Sarjana Kuburan). Menurut Gus Mus, Gus Dur satu-satunya

---

[5] Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaich Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010) 36.
[6] Munawir Aziz, "Benarkah Gus Dur Keturunan Tan Kim Han?", dalam http://www.gusdurian.net/id/article/opini/Benarkah-Gus-Dur-Keturunan-Tan-Kim-Han/ (28 Juli 2018), 1.
[7] Irwan Suhanda, *Perjalanan Politik Gus Dur* (Jakarta: Kompas, 2010) xiv.
[8] Greg Barton, *Biografi Gus Dur*.., 52.
[9] Ibid.., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh internasional yang sering ziarah kubur.[10] Ziarah kubur memang merupakan ciri khas kalangan santri tradisional di Indonesia, yang membedakan mereka dengan kalangan Islam modern.[11]

Semasa mudanya, Gus Dur tidak hanya belajar ilmu-ilmu agama. Beliau juga gemar membaca buku-buku asing. Biasanya buku-buku tentang pemikiran di Eropa atau novel-novel orang Inggris, Prancis maupun Rusia. Buku-buku tentang Plato dan Aristoteles, bahkan juga *What is To be Done*-nya Lenin dan *Das Kapital*-nya Marx sudah dituntaskan Gus Dur saat remaja. Selain membaca, Gus Dur muda juga suka seni. Beliau suka melihat wayang kulit, nonton film dan membaca cerita-cerita picisan tentang silat.[12]

Melihat banyaknya bacaan serta kegiatan Gus Dur semasa muda, padahal semua hal tersebut dilakukan saat beliau mondok, sulit membayangkan jika Gus Dur bisa memasukkan semua hal tersebut di dalam kepalanya. Hanya ada satu kemungkinan, yaitu Gus Dur memang cerdas. Gus Dur memang dikenal cerdas dan memiliki daya ingat yang kuat. Greg Barton menjelaskan bahwa ketika masih mondok, Gus Dur dapat menghafal tanpa kesulitan buku klasik standart mengenai tata bahasa Arab.[13]

Tidak hanya belajar di pesantren, Gus Dur juga pernah kuliah di Timur Tengah. Beliau pernah belajar di Al-Azhar Kairo, Mesir (1963-1966), namun

---

[10] Pernyataan tersebut disampaikan Gus Mus saat acara haul Gus Dur ke-8 di kediaman almarhum Gus Dur di Ciganjur Jakarta Selatan, Jumat, 22 Desember 2017. Fathoni, "*Gus Mus: Gus Dur Tokoh Internasional yang Sering Ziarah Kubur*", dalam http://www.nu.or.id/post/read/84513/gus-mus-gus-dur-tokoh-internasional-yang-rajin-ziarah-kubur (25 Juli 2018) 1.
[11] Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LkiS, 2004) 176.
[12] Greg Barton, *Biografi Gus Dur*.., 56.
[13] Ibid.., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak tamat. Menurut Gus Mus, Gus Dur bukannya tidak lulus, melainkan memang tidak kuliah. Karena Gus Dur merasa kurang puas dengan mata kuliah di Al-Azhar, yang menurutnya sudah pernah dipelajari pada saat di pesantren. Gus Dur memutuskan untuk menyelesaikan kuliahnya di Universitas Baghdad, Irak (1966-1970). Sempat juga Gus Dur pergi ke Eropa (Belanda, Jerman dan Perancis) untuk mencoba meneruskan kuliah di sana sebelum akhirnya pulang ke Indonesia dengan tangan kosong.[14] Di Al-Azhar, Gus Dur masuk di *Department of Higher Islamic and Arabic Studies*. Sedangkan di Universitas Baghdad, Gus Dur masuk Fakultas Sastra.[15]

Ketika di Al-Azhar, tepatnya pada tahun 1965, Gus Dur mengalami tekanan yang besar terkait dengan peristiwa pemberantasan PKI (Partai Komunis Indonesia) yang dipelopori oleh Mayor Jendral Soeharto. Pada waktu itu, Gus Dur bekerja di Kedutaan Besar Indonesia di Kairo dan bertugas menerjemahkan berita-berita dari Indonesia kedalam bahasa Arab dan Inggris. Sulit bagi Gus Dur menerima bahwa bangsanya sedang saling bunuh. Yang lebih membuatnya sedih dan kecewa, kelompok-kelompok pemuda NU (Ansor) juga ikut terlibat dalam upaya penangkapan serta pembantaian orang-orang yang dicurigai PKI.[16]

Selesai studi di luar negeri, Gus Dur pulang ke Indonesia dan merayakan pernikahan, yang mana ijab qabul sudah dilangsungkan sebelumnya saat berliau masih di Timur Tengah, dengan diwakilkan kakeknya, Kiai Bisri Syansuri. Dari pernikahan tersebut, Gus Dur dikaruniai

[14] Greg Barton, *Biografi Gus Dur*.., 111.
[15] Irwan Suhanda, *Perjalanan Politik Gus Dur*.., xiv.
[16] Greg Barton, *Biografi Gus Dur*.., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empat anak perempuan. Bagi keluarga, Gus Dur adalah seorang suami dan ayah yang sangat mencintai keluarga. Gus Dur tidak keberatan berbagi pekerjaan rumah dengan istrinya, termasuk dalam hal mengurus anak. Bu Sinta Nuriyah, istri Gus Dur, pernah bercerita bahwa Gus Dur selalu yang pertama menggendong dan mengganti popok anaknya ketika bangun di malam hari. Dalam cerita yang lain, beliau menyatakan bahwa Gus Dur juga selalu memegang tangan istrinya ketika tidur.[17]

Secara umum, Gus Dur dikenal sebagai tokoh intelektual, agamawan dan politikus. Namun karier intelektual beliau terhitung lebih panjang. Semenjak di Kairo dan Baghdad, Gus Dur sudah rajin berdiskusi dengan mahasiswa-mahasiswa Indonesia di sana. Kebanyakan berkenaan dengan keislaman dan keindonesiaan. Sepulang dari Timur Tengah, Gus Dur bekerja di LP3ES (Lembaga Pengkajian Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi dan Sosial) dan ikut andil dalam penerbitan Jurnal Prisma. Beliau juga secara rutin menulis kolom untuk majalah berita nasional seperti Tempo dan Kompas. Di lingkungan pesantren, Gus Dur dikenal piawai dalam ceramah dan pengajian-pengajian. Beliau juga sempat diminta menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin di Universitas Hasyim Asy'ari. Sejak saat itu, intelektualitas Gus Dur semakin diakui banyak kalangan, baik pesantren maupun nasional.[18]

Gus dur dikenal sebagai tokoh penting NU sejak diminta oleh kakeknya, Kiai Bisri Syansuri, untuk menjadi anggota Syuriah NU pada tahun

---

[17] A. Mustofa Bisri dan Sinta Nuriyah Rahman, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000) 294.

[18] Lebih lengkap tentang perjalanan intelektual Gus Dur, terutama sepanjang tahun 1963-1982, lihat di bab II buku Greg Barton, *Biografi Gus Dur*.., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1979.[19] Nama Gus Dur semakin diperhitungkan semenjak dipercaya menjadi Ketua Tanfidziyah NU tiga periode berturut-turut, tahun 1984-1989, 1989-1994, 1994-1999.[20] Gus Dur dikenal banyak membawa perubahan dalam NU. Beberapa petinggi NU memang ada yang tidak sejalan dengan Gus Dur.[21] Namun melihat lamanya beliau memimpin, tidak diragukan bahwa beliau mendapatkan banyak dukungan.

Gus Dur terjun langsung dalam politik praktis nasional pada tahun 1998 melalui PKB (Partai Kebangkitan Bangsa). Hanya setahun setelahnya, Gus Dur dilantik menjadi Presiden Republik Indonesia. Kiprahnya sebagai presiden sangat menarik untuk didiskusikan, meskipun hanya berlangsung selama 20 bulan sebelum akhirnya diberhentikan melalui Sidang Istimewa MPR. Setelah lengser, Gus Dur tetap aktif di PKB. Sempat pula berniat mencalonkan diri sebagai presiden pada tahun 2004, namun terkendala aturan pemilu terkait kesehatan.[22]

Selain itu, Gus Dur juga dikenal sebagai tokoh penting bagi berbagai komunitas. Tahun 1976 Gus Dur mendirikan pondok pesantren di Ciganjur,

---

[19] Irwan Suhanda, *Perjalanan Politik Gus Dur*.., xvii.

[20] Laode Ida, "Menghargai dan Mencari Figur Pengganti Gus Dur", dalam *Gus Dur Santri Par Excellence*, ed. Irwan Suhanda (Jakarta: Kompas, 2010) 6.

[21] Salah satu ulama yang terkenal tidak sejalan dengan Gus Dur adalah Kiai As'ad Samsul Arifin, pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Desa Sukorejo, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo Jawa Timur. Beliau adalah salah satu ulama *sepuh* NU yang juga sering disebut-sebut memiliki *maqom* wali. Pada Muktamar NU ke-28 di Krapyak tahun 1989, beliau terang-terangan menyatakan *mufaraqah* (memisahkan diri) dari Gus Dur, dengan alasan Gus Dur sudah kebablasan. Tindak-tanduk Gus Dur sudah banyak melenceng dari Aswaja. Namun di sisi lain ada keterangan dari KH Khotib Umar, Pengasuh Pesantren Raudhatul Ulum Sumberwiringin, Sukowono, Jember, yang menyatakan bahwa sebenarnya langkah Kiai As'ad ini merupakan strategi untuk menyelamatkan Gus Dur dari ancaman rezim Orde Baru, mengingat Gus Dur sangat kritis terhadap pemerintahan pada waktu itu. Didik Suyuthi, "Rahasia di Balik Mufaraqah Kiai As'ad dari Gus Dur", dalam http://www.nu.or.id/post/read/64455/rahasia-di-balik-mufaraqah-kiai-asrsquoad-dari-gus-dur (25 Juli 2018) 1.

[22] Berbagai ulasan mengenai perjalanan Gus Dur sebagai presiden dapat dilihat dalam buku bunga rampai *Perjalanan Politik Gus Dur* yang diedit oleh Irwan Suhanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jakarta, dan menjadi pengasuhnya. Gus Dur juga pendiri The Wahid Institute (2004-sekarang), sebuah lembaga yang bertujuan mewujudkan visi dan misi Gus Dur.[23] Gus Dur pernah menjadi ketua Forum Demokrasi, sebuah organisasi kaum intelektual (didirikan tahun 1991) sebagai tandingan dari ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) yang didukung Soeharto.[24] Pernah juga beliau menjadi juri dalam Festival Film Indonesia, menjabat sebagai ketua Dewan Kesenian Jakarta, dan lain-lain.[25]

Bagi orang-orang Tionghoa Indonesia, Gus Dur adalah orang yang berjasa besar hingga pantas diberi gelar Bapak Tionghoa Indonesia.[26] Mereka mengapresiasi kebijaksanaan Gus Dur yang telah membebaskan mereka dari Keputusan Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang larangan orang Tionghoa merayakan hari raya di tempat umum, serta mengeluarkan Keppres No. 6 tahun 2000 yang menetapkan Khonghucu sebagai agama resmi di Indonesia.[27] Hal yang sama juga dirasakan oleh orang-orang Papua, yang tidak perlu lagi khawatir memperkenalkan diri sebagai "Orang Papua". Gus Dur pula yang memberikan izin orang-orang Papua mengadakan Kongres Rakyat Papua untuk membahas permasalahan-permasalahan mereka, seperti masalah distorsi sejarah Papua, pelanggaran HAM di Papua, serta pengabaian hak-hak dasar

---

[23] The Wahid Institute, "Tentang The WAHID Institute", dalam http://www.wahidinstitute.org/wi-id/tentang-kami/tentang-the-wahid-institute.html (25 Juli 2018) 1.
[24] Greg Barton, *Biografi Gus Dur*.., 224.
[25] Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis* (Yogyakarta: LkiS, 2010) 142.
[26] Secara formal, gelar ini diberikan pada tanggal 10 Maret 2004 oleh kelompok keturunan Tionghoa di klenteng Tay Kek Sie Semarang. Munawir Aziz, *Merawat Kebinekaan: Pancasila, Agama dan Renungan Perdamaian* (Jakarta: Gramedia, 2017) 159.
[27] Leo Suryadinata, "Akhirnya diakui: Agama Khonghucu dan Agama Buddha Pasca-Soeharto", dalam *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998*, ed. I. Wibowo dan Thung Ju Lan (Jakarta: Kompas, 2010) 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya rakyat Papua. Menurut mereka, Gus Dur berjasa dalam banyak hal, terutama dalam mengangkat harkat dan martabat mereka sebagai orang Papua di mata bangsa Indonesia.[28]

Selain keluarga, lingkungan tinggal, pergaulan, pendidikan dan karier, latar belakang pemikiran Gus Dur juga menarik untuk dikaji. Beliau adalah tokoh yang jangkauan pemikirannya luas, meliputi bidang politik, ekonomi, budaya, dan Agama.

Mengenai kepribadian, jika orang baru bertemu Gus Dur mungkin akan memperoleh kesan biasa saja. Melihat latar belakang keluarga dan pergaulannya yang dipenuhi nama-nama besar, Gus Dur memilih berpenampilan bersahaja. Beliau lebih sering tampil mengenakan pakaian sederhana layaknya orang-orang dari kalangan santri biasa.[29] Gus Dur memang tidak terlalu suka formalitas, karena menurutnya itu merepotkan. Itu dapat dikenali dengan mudah lewat jargonnya yang populer, "Gitu aja kok repot!".[30] Dalam kehidupan sehari-hari, Gus Dur dikenal humoris. Lelucon Gus Dur banyak ditunggu orang, bahkan ketika beliau berceramah.[31]

Ada banyak pendapat mengenai kepribadian Gus Dur, misalnya humanis, egaliter, setia kawan, rasional, demokratis dan sebagainya.[32] Beliau juga seorang yang mudah dikagumi oleh orang lain. Banyak pendapat mengenai mengapa Gus Dur begitu menarik. Ada yang tertarik karena

---

[28] B. Josie Susilo Hardianto, "Gus Dur dan Damai Untuk Papua", dalam *Gus Dur Santri Par Excellence*, ed. Irwan Suhanda.., 60.
[29] Greg Barton, *Biografi Gus Dur*.., 20.
[30] Arief Budiman, "Beberapa Catatan Tentang Gus Dur", dalam *Gus Dur Santri Par Excellence*.., 138.
[31] M. Solahudin, *Tawa Aja Kok Repot!* (Yogyakarta: Garasi, 2010) 9.
[32] Imam Anshori Saleh, *Mata Batin Gus Dur* (Jakarta: Gramedia, 2017) xxiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

humornya, merakyat-nya[33], ada juga yang tertarik karena melihat dibalik penampilan beliau yang bersahaja, beliau memiliki pemikiran yang cerdas melampaui orang-orang di zamannya.[34] Namun salah satu yang paling menjengkelkan menurut orang-orang dekat Gus Dur adalah sifat beliau yang sembarangan dan ceroboh, terutama dalam membuat pernyataan di depan umum. Hal ini sering menimbulkan kecemasan bagi orang-orang terdekat beliau. Tidak jarang pula menimbulkan kontroversi di tengah masyarakat.[35]

Gus Dur dikenal sebagai pribadi yang toleran, baik pada kalangan agama maupun minoritas lain. Beliau tidak segan-segan membela mereka jika sedang dalam keadaan tertindas, meskipun itu artinya harus melawan arus mayoritas.[36] Hal tersebut sejalan dengan prinsip beliau mengenai pluralisme dan toleransi. Menurut Gus Dur, bersikap toleran dan memiliki kesadaran pluralistik adalah sejalan dengan ajaran Islam.[37]

Gus Dur juga orang yang konsisten dan tidak kenal kompromi untuk hal-hal prinsipil. Hermawi Taslim, orang PKB yang dekat dengan Gus Dur, pernah mengatakan bahwa ada tiga prinsip hidup Gus Dur: berpihak pada yang lemah, anti-diskriminasi, dan tidak pernah membenci orang.[38] Dalam tiga hal tersebut, Gus Dur tidak pernah mengenal kompromi. Itulah kenapa

---

[33] Menurut keterangan Myrna Ratna, Gus Dur tidak pernah memandang strata sosial. Gus Dur sebisa mungkin mendatangi warga NU yang menikah atau meninggal dunia meskipun mengalami kesulitan. Myrna Ratna, "Gus Dur yang Saya Kenal", dalam *Gus Dur Santri Par Excellence*, ed. Irwan Suhanda.., 25.
[34] Husein Muhammad, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur* (Yogyakarta: LkiS, 2012) 107.
[35] Greg Barton, *Biografi Gus Dur*.., 20.
[36] Pos Kota, "Teologi Pluralisme Gus Dur Terbentuk Sejak Muda", dalam *Gus Dur, Manusia Multidimensional*, ed. Maswan dan Aida Farichatul Laila(Yogyakarta: Deepublish, 2015) 65.
[37] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006) 14.
[38] Inggried Dwi Wedhaswary, "Inilah Tiga Prinsip Hidup Gus Dur", dalam *Gus Dur, Manusia Multidimensional*, ed. Maswan dan Aida Farichatul laila.., 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yeni Wahid, Putri Gus Dur, menyatakan Gus Dur gagal sebagai politisi. Sebabnya adalah pribadi Gus Dur yang tidak kenal kompromi.[39]

Gus Dur juga orang yang visioner. Beliau berupaya mewujudkan perubahan di Indonesia, menjadi lebih demokratis. Namun perubahan yang diupayakan Gus Dur tidak hanya melalui suatu gerakan politik praktis, melainkan juga gerakan kultural. Memang Gus Dur juga terjun dalam politik praktis. Itu karena beliau menganggap keduanya sama-sama penting. Dalam konteks keagamaan, khususnya untuk kalangan NU, Gus Dur lebih memilih membawa perubahan melalui gerakan kultural. [40]

Masih ada banyak lagi pandangan mengenai kepribadian Gus Dur. Seolah-olah tiap orang yang mengenal beliau memiliki kesan yang berbeda-beda. Namun sangat jarang ada kesan yang tidak mengenakkan mengenai Gus Dur. Budiman Sujatmiko, seorang aktivis jalanan sebelum masa reformasi, pernah menyatakan bahwa Gus Dur, seperti halnya Sukarno dan Tan Malaka, memiliki kemampuan untuk memahami dan dipahami oleh orang dari berbagai kalangan. Dan itu dapat dilakukan Gus Dur tanpa ada kesulitan, dan tanpa perlu mengandaikan lawan bicaranya mengubah gaya bicara.[41]

Dari berbagai keterangan mengenai pribadi Gus Dur, ada beberapa yang berisi pengalaman-pengalaman luarbiasa yang ditampilkan oleh beliau.

---

[39] Hal tersebut diungkapkan oleh Yenny Wahid dalam acara "Mengenang Enam Tahun Wafatnya KH. Abdurrahman Wahid: Gus Dur & Zuhud Politik" di kantor MMD Institute, Jakarta pada tanggal 11 Januari 2016. Tim VIVA, "*Yenny Wahid: Bagi Saya Gus Dur Itu Gagal*" dalam http://www.viva.co.id/berita/nasional/721594-yenny-wahid-bagi-saya-gus-dur-itu-gagal (25 Juli 2018) 1.

[40] Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita..*, 41.

[41] "Mata Najwa: Belajar dari Gus Dur (2)," Video Youtube, 12:37, dikirim oleh "Mata Najwa," Maret 04, 2015, https://www.youtube.com/watch?v=EKG5vx2ywJw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak semua bisa dipaparkan di sini. Salah satu yang populer yaitu cerita dari Mahfud MD, mantan Ketua MK yang pernah menjabat sebagai Menteri Pertahanan pada masa pemerintahan Gus Dur. Menurut Mahfud, berdasarkan cerita Marsilam Simanjuntak, Gus Dur pernah dikeluhkan oleh anggota Fordem terlalu perhatian pada PKB dan melupakan Fordem. Ada wacana untuk mengganti Gus Dur sebagai ketua. Namun sebelum itu diutarakan, Gus Dur menyatakan pengunduran diri. Sebagai tambahan, Gus Dur menyatakan bahwa dirinya telah didatangi Kiai Hasyim Asy'ari, yang memberi tahu bahwa pada bulan Oktober 1999, Gus Dur akan menjadi Presiden. Mulanya itu hanya dianggap sebagai lelucon, karena memang belum ada wacana politik tentang kemungkinan Gus Dur menjadi presiden. Namun ternyata, perkataan Gus Dur terbukti.[42]

Ada cerita pula dari KH. Said Aqil Siraj yang pernah diramalkan Gus Dur akan menjadi Ketua Umum PBNU pada usia di atas 55 tahun. Anehnya ramalan tersebut benar. Kiai Said baru terpilih menjadi ketua umum pada usia 56 tahun pada Muktamar NU ke-32 di Makasar. Diketahui bahwa sebelum menginjak umur 55 tahun, Kiai Said sudah pernah dicalonkan menjadi ketua umum, tepatnya pada umur 46 tahun ketika Muktamar NU ke-30 di Kediri. Namun beliau gagal terpilih.[43]

Adanya berbagai cerita mengenai kemampuan-kemampuan luarbiasa Gus Dur, ditambah pernyataan-pernyataan dari tokoh-tokoh NU yang sesuai

[42] Cerita ini dikutip Samsul Munir Amin dari buku Mahfud MD yang berjudul: Setahun Bersama Gus Dur. Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008) 36.
[43] Imam Anshori Saleh, *Mata Batin Gus Dur*.., 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cerita-cerita tersebut, memunculkan wacana bahwa Gus Dur adalah seorang Wali. Memang tidak semua kalangan Islam mengakuinya. Pengakuan terutama dari kalangan Islam tradisional, kalangan Gus Dur sendiri.[44] Terlepas dari benar dan salahnya pengakuan tersebut, faktanya makam Gus Dur sejak beliau meninggal hingga sekarang masih ramai dikunjungi peziarah. Makam Gus Dur menjadi salah satu tujuan para jamaah NU yang mengadakan ziarah makam wali-wali di Jawa Timur.[45]

B. Budaya Politik Indonesia di era Gus Dur

Indonesia merupakan negara yang luas dan terdiri dari beraneka ragam budaya. Ada beragam suku, agama, keyakinan, tradisi, dan cara pandang. Bisa jadi di satu wilayah ada benturan budaya yang menghasilkan konflik. Namun pengalaman panjang sebagai sebuah bangsa yang beragam membuat orang-orang Indonesia familiar dengan perbedaan. Semboyan "Bhineka Tunggal Ika" telah di kenal semenjak masa kerajaan Majapahit, dan membuktikan bahwa orang-orang Indonesia sudah akrab dengan perbedaan.

Terlepas dari keanekaragaman budayanya, orang Indonesia memiliki latar belakang kehidupan yang sama, yaitu sebagai orang-orang religius. Sebagai suatu bangsa yang religius, tentu segala praktik hidupnya mengandung nilai-nilai religius. Orang Indonesia sudah akrab dengan hal-hal yang supranatural. Mudah bagi mereka, bahkan secara spontan, mengakui

[44] Lihat pada pengantar dari Dr. Mohamad Sobary "Kenangan Orang-Orang Terdekat" dalam Imam Anshori Saleh, *Mata Batin Gus Dur: Cerita-Cerita Unik Bersama Sang Kiai* (Jakarta: Gramedia, 2017) xii.
[45] Ibid.., xxix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda, seseorang ataupun suatu fenomena sebagai supranatural. Hanya saja yang supranatural sangat mungkin dipahami secara berbeda-beda, mengingat setiap kelompok masyarakat memiliki budaya dan tradisi yang berbeda-beda pula.

Dari segi politik, orang Indonesia masih bisa dengan mudah mengenali kehadiran seseorang sebagai pribadi yang luar biasa. Namun budaya politik masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan nilai-nilai dari seseorang tersebut, serta bagaimana cara mereka menghayati kehadirannya, apakah pantas diperlakukan sebagai pemimpin serta sejauh mana cara memperlakukannya. Sikap dan tingkah laku mereka pada akhirnya ditentukan oleh budaya politik.[46]

Ditinjau dari pengaruhnya dalam perpolitikan, orang Indonesia dapat dibagi menjadi dua kalangan. Yang pertama adalah kalangan elit strategis (*strategic elite*). Yaitu orang-orang yang mempunyai pengaruh berarti dalam masyarakat, seperti pemegang kekuasaan, cendikiawan, pemuka agama dan adat, tokoh pemuda dan mahasiswa, tokoh militer, birokrat, pentolan pers, pentolan buruh dan pengusaha. Yang kedua adalah kalangan masyarakat awam, yaitu masyarakat kebanyakan yang tidak terlalu memiliki pengaruh berarti dalam masyarakat.[47]

Pasca proklamasi kemerdekaan, kalangan elit strategis yang mengisi pemerintahan didominasi oleh tokoh-tokoh terpelajar dan cendekiawan,

[46] Alfian, *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*..,18.
[47] Ibid.., 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagai latar belakang. Umumnya mereka adalah orang-orang yang memiliki idealisme tinggi. Tentu tiap-tiap mereka tidak mengidealkan satu pandangan yang sama. Muncul berbagai ideologi seperti, nasionalisme, agama, komunisme dan sebagainya. Namun secara umum mereka menyadari adanya perbedaan pandangan satu dengan yang lain, sehingga wacana demokrasi menjadi cita-cita bersama. Hanya saja tetap ada kecenderungan untuk mau menang sendiri serta rasa saling curiga pada golongan yang lain.[48]

Sikap mau menang sendiri dan saling curiga ini bukannya tanpa sebab. Budaya politik masyarakat awam yang masih berwarna emosional-primordial mempengaruhi sikap para elit strategis. Ikatan yang dibangun oleh kalangan awam dan elit strategis berdasarkan agama, suku, tradisi dan kebudayaan, semakin menguatkan idealisme masing-masing elit strategis dan membentuk iklim demokrasi yang kurang baik. Hal tersebut terlihat dari sering pecahnya organisasi-organisasi sosial politik mereka.[49]

Puncak budaya politik yang kurang demokratis tersebut adalah munculnya rezim Orde Baru. Banyak kalangan pengkritik rezim ini menyatakan bahwa Orde Baru merupakan rezim totaliter.[50] Dalam rezim ini, budaya politik juga ikut berubah. Rezim Orde Baru berupaya sedemikian rupa merubah cara pandang masyarakat, dengan cara memperkenalkan negara beserta seperangkat birokrasi dan militernya sebagai kekuatan tunggal yang mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, budaya demokrasi

[48] Ibid.., 142.
[49] Ibid.., 144.
[50] Budi Winarno, *Sistem Politik Indonesia Era Reformasi*.., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu disingkirkan, dengan cara menyatukan birokrasi negara dan militer di bawah satu komando, dan menyingkirkan peran serta banyak anggota masyarakat dalam perpolitikan, yang dianggap mengancam stabilitas politik.[51]

Pada era reformasi, mimpi untuk mewujudkan sebuah negara yang demokratis menemukan jalannya. Dengan lengsernya Presiden Soeharto, iklim demokrasi mulai terasa. Banyak partai politik muncul berpartisipasi dalam politik, yang tidak mungkin bisa terjadi sebelumnya. Banyak ekspektasi mengenai bagaimana membangun struktur politik yang lebih demokratis, yang tentu saja diharapkan mampu mengatasi segala krisis yang tengah dialami bangsa.

Hanya saja masih ada kendala besar dalam mewujudkan hal tersebut. Yaitu budaya politik yang selama ini bertahan dan semakin dilanggengkan oleh rezim Orde Baru. Rezim ini berkuasa lebih dari 30 tahun. Tentu dalam jangka waktu selama itu budaya politik Orde Baru masih kuat mengakar. Misalnya persepsi bahwa para birokrat dan pejabat pemerintahan adalah penguasa, bukan pelayan masyarakat. Konsekuensinya, segala program dari elit politik tersebut dilaksanakan berdasarkan kepentingan kelompoknya, bukan berdasarkan kepentingan rakyat.[52]

Budaya politik memang tidak bisa mengalami perubahan seketika. Perlu proses lebih lama dibandingkan perubahan struktur politik. Masa-masa

[51] Hartuti Purnaweni, "Demokrasi Indonesia: Dari Masa ke Masa", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol.3 No.2 (2004) 120.
[52] Khoirul Saleh dan Achmad Munif, "Membangun Karakter Budaya Politik Dalam Berdemokrasi", *ADDIN*, Vol.9 No.2 (Agustus 2015) 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal reformasi merupakan masa transisi dari era sebelumnya ke era demokrasi yang dicita-citakan. Adanya kesenjangan antara cepatnya perubahan struktur dan fungsi-fungsi sistem politik, dengan lambatnya perubahan budaya politik, menjadi tantangan berat bagi pemimpin-pemimpin di masa transisi ini.[53] Gus Dur adalah salah satu yang memikul tanggung jawab tersebut. Beliau menjadi presiden di masa peralihan ini, dan harus menghadapi kesenjangan antara struktur politik baru dengan budaya politik yang belum berubah banyak.

Sementara itu, Gus Dur juga merupakan pemimpin dari salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu NU. Jika dilihat dalam konteks Indonesia, Gus Dur merupakan salah seorang dari kalangan elit strategis yang memimpin suatu komunitas besar. Kehadirannya diperhitungkan sebagai tokoh penting dan berpengaruh. Namun Gus Dur juga tidak dipandang berbeda dengan kalangan elit strategis yang lain, yaitu dianggap sebagai pemimpin yang mewakili komunitasnya.

Sejak tahun 1984, NU telah menarik diri dari partisipasi langsung dalam politik praktis. Sejak saat itu NU hanya fokus memperhatikan masalah-masalah sosial keagamaan masyarakat. Gus Dur merupakan salah satu tokoh yang turut berperan dalam hal ini. Sejak saat itu pula Gus Dur memimpin organisasi tersebut, menjadi Ketua Umum PBNU tiga periode.

Soal budaya politik internal NU, hampir tidak ada perubahan signifikan dari semenjak NU didirikan. NU merupakan organisasi informal

[53] Budi Winarno, *Sistem Politik Indonesia Era Reformasi*.., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai wadah dari kegiatan-kegiatan sosial keagamaan warganya. Peran kepemimpinan berada di tangan para kiai. Segala permasalahan, baik dalam tubuh NU maupun masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat, diputuskan oleh musyawarah para kiai, terutama para kiai sepuh. Orang NU pada umumnya akan mematuhi keputusan-keputusan yang diambil.[54]

C. Kepemimpinan Gus Dur sebagai Presiden dan Ketua Umum PBNU

Gus Dur dicalonkan sebagai presiden pada tahun 1999. Sebelumnya beliau fokus dalam membawa PKB ke pemilu legislatif, meskipun hanya memperoleh 11% suara, jauh dibandingkan dengan PDI-P yang memenangkan 35% suara.[55] Namun yang mengejutkan, pada pemilihan presiden selanjutnya, justru Gus Dur yang berhasil terpilih, bukan Megawati yang mana partainya menguasai parlemen.

Hal tersebut tidak lepas dari peran dari koalisi partai-partai Muslim yang tergabung dalam Poros Tengah. Koalisi ini diprakarsai oleh Amin Rais. Dalam perundingannya, petinggi partai-partai Muslim ini sepakat mendukung Gus Dur dalam pencalonan Presiden RI selanjutnya, bersaing dengan Megawati dan Habibie. Namun di tengah jalan, Habibie memutuskan mundur dari pencalonan presiden, sehingga dukungan partai Golkal tertuju pada Gus Dur.[56]

---

[54] Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur..*, 104.
[55] Ensiklopedi Tokoh Indonesia, "KH. Abdurrahman Wahid (01): Kemudi Sosial Guru Bangsa", dalam *Gus Dur, Manusia Multidimensional*, ed. Maswan dan Aida Farichatul Laila.., 50.
[56] Greg Barton, *Biografi Gus Dur..*, 370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20 Oktober 1999, sidang MPR kembali digelar dalam rangka memilih presiden baru. Diluar dugaan, Gus Dur terpilih sebagai Presiden Indonesia ke-4 dengan 373 suara, sedangkan Megawati hanya 313 suara.[57] Inilah awal Gus Dur memimpin Republik Indonesia sebagai presiden ke-4, dan presiden pertama hasil reformasi.

Sebagai Presiden RI, banyak kebijakan kebijakan Gus Dur yang dinilai kontroversial. Pada awal kepemimpinannya, Gus Dur melakukan pembubaran Departemen Penerangan dan Departemen Sosial. Pada kesempatan selanjutnya, Gus Dur banyak melakukan pemecatan dan penggantian beberapa menteri dan pejabat lainnya tanpa penjelasan yang tuntas. Hal kontroversial yang lain yaitu seringnya Gus Dur melakukan perjalanan ke luar negeri. Muncul penilaian-penilaian dari kalangan elit dan masyarakat bahwa hal tersebut hanya menghambur-hamburkan uang negara.

Bagi sebagian kalangan Muslim, langkah-langkah seperti membina hubungan dengan Israel dan mencabut peraturan pelarangan Marxisme dan Leninisme tidak bisa diterima. Beberapa pendapat menyatakan kemunduran Hamzah Haz sebagai Menteri Koordinator Pengentasan Kemiskinan adalah karena tidak senang dengan kebijakan Gus Dur yang berhubungan dengan Israel.[58]

---

[57] Irwan Suhanda, *Perjalanan Politik Gus Dur*.., 32.
[58] Ensiklopedi Tokoh Indonesia, "KH. Abdurrahman Wahid (01): Kemudi Sosial Guru Bangsa", dalam *Gus Dur, Manusia Multidimensional*, ed. Maswan dan Aida Farichatul Laila.., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muncul pula dua skandal pada tahun 2000, yaitu skandal Buloggate dan Bruneigate. Pada bulan Mei 2000, Badan Urusan Logistik (BULOG) melaporkan bahwa $4 juta menghilang dari persediaan kas Bulog. Tukang pijit pribadi Gus Dur mengklaim bahwa ia dikirim oleh Gus Dur ke Bulog untuk mengambil uang. Meskipun uang berhasil dikembalikan, musuh Gus Dur menuduhnya terlibat dalam skandal ini. Skandal ini disebut skandal Buloggate. Pada waktu yang sama, Gus Dur juga dituduh menyimpan uang $2 juta untuk dirinya sendiri. Uang itu merupakan sumbangan dari Sultan Brunei untuk membantu di Aceh. Namun, Gus Dur gagal mempertanggungjawabkan dana tersebut. Skandal ini disebut skandal Bruneigate.[59]

Sebagai klimaksnya, rasa tidak suka kalangan elit politik terhadap kepemimpinan Gus Dur adalah saat beliau mengeluarkan Dekrit Presiden yang berisi: *pertama*, pembubaran MPR/DPR, *kedua*, mengembalikan kedaulatan ke tangan rakyat dengan mempercepat pemilu dalam waktu satu tahun, dan *ketiga*, membekukan Partai Golkar. Dekrit tersebut berujung dengan diberhentikannya Gus Dus sebagai Presiden melalui Sidang Istimewa MPR pada tanggal 23 Juli 2001.[60]

Hal yang berbeda dialami oleh Gus Dur dalam kepemimpinannya di PBNU. Reformasi Gus Dur dalam meminta turun Idham Kholid dari jabatan Ketua Umum, serta memberi pendasaran bagi NU dalam menerima Pancasila, membuatnya sangat populer di kalangan NU. Pada saat Musyawarah Nasional

[59] Greg Barton, *Biografi Gus Dur*..,402.
[60] Ensiklopedi Tokoh Indonesia, "KH. Abdurrahman Wahid (01): Kemudi Sosial Guru Bangsa", dalam *Gus Dur, Manusia Multidimensional*, ed. Maswan dan Aida Farichatul Laila.., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1984, banyak orang yang mulai menyatakan keinginan mereka untuk menominasikan Gus Dur sebagai ketua baru NU. Gus Dur menerima nominasi ini, meskipun dalam prosesnya terlibat dalam konflik antara pihak Idham Kholid dan Panitia Munas.[61]

Gus Dur dipercaya menjadi Ketua Umum PBNU selama tiga periode. Dalam waktu yang panjang tersebut, hampir tidak ada masalah berarti berkaitan dengan kepemimpinannya. Dengan kondisi seperti itu, Gus Dur dengan leluasa melakukan perubahan-perubahan. Salah satu andil pentingnya adalah mereformasi pendidikan pesantren supaya tidak kalah bersaing dengan pendidikan umum lainnya.[62]

[61] Greg Barton, *Biografi Gus Dur*.., 168.
[62] Ibid, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KHARISMA GUS DUR DALAM KEPEMIMPINAN FORMAL DAN INFORMAL

A. Kharisma Gus Dur

Sebagai seorang tokoh, banyak hal yang menarik dari kepribadian Gus Dur. Yang pertama dan paling umum adalah segala kondisi yang membentuk latar belakang beliau. Mulai dari latar belakang sebagai santri, keturunan dari orang-orang besar, latar belakang pendidikan, hingga lingkungan pergaulan. Sebagai santri, beliau sudah spesial dengan gelar "Gus". Sebagai keturunan orang-orang besar, tidak hanya nama-nama ulama besar yang melekat pada beliau, melainkan nama-nama pahlawan nasional, raja-raja Jawa, hingga tokoh besar tionghoa di Indonesia. Latar belakang pendidikan Gus Dur juga spesial, karena ada beberapa nama kiai besar yang menjadi guru beliau. Belum lagi pengalaman belajar di Al-Azhar dan Baghdad. Dan dari segi pergaulan, banyak nama tokoh-tokoh besar yang dikenal dekat dengan Gus Dur. Tidak diragukan lagi, bahkan tanpa orang tahu kiprahnya secara detail, Gus Dur sudah dikenal sebagai bukan orang sembarangan.

Namun semua itu belum cukup untuk bisa membawa Gus Dur dikharismatisasi, setidaknya dalam konteks masyarakat yang lebih luas dan plural seperti Indonesia. Masih ada hal lain yang menarik, yaitu kepribadian beliau. Ada banyak ungkapan soal ini, mulai dari kontroversial, nyentrik, humoris, egaliter, humanis dan lain-lain. Banyak diantara pernyataan-pernyataan tentang kepribadian beliau yang bisa dirujuk untuk memvalidasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kharismanya. Dari berbagai penilaian atas kepribadian Gus Dur, yang paling menarik adalah kontroversi yang sering beliau timbulkan. Sebagai tokoh kharismatik, kontroversial bukanlah kepribadian yang lazim. Merujuk pada pandangan Weber, dalam komunitas jenis apapun dia berada, tokoh kharismatik itu dianggap pahlawan.[1] Sementara Gus Dur, justru sering membuat orang-orang disekitarnya bingung. Tidak jarang kekhawatiran muncul dari orang-orang terdekat beliau akibat sulit memahami apa yang Gus Dur kehendaki sebenarnya.

Terlepas dari kepribadiannya yang kontroversial, Gus Dur tetap memiliki banyak orang yang mencintai dan mengaguminya. Bahkan bagi beberapa orang, Gus Dur benar-benar seorang panutan. Seorang pengagum Gus Dur pernah mengatakan bahwa dia tidak pernah melanggar *opo jare* (apa kata) Gus Dur semasa hidup, meskipun dia tidak pernah membaca tulisan beliau.[2] Mungkin itu merupakan ungkapan *innocence* saja, namun dapat sedikit menggambarkan bahwa selalu ada orang-orang yang setia pada Gus Dur meskipun sering kontroversial.

Selain dari latar belakang kehidupan dan kepribadian, Gus Dur masih memiliki sisi mengagumkan yang memungkinkan beliau diakui kharismatik. Dalam hal ini, Gus Dur memenuhi kriteria yang diberikan oleh Weber. Gus Dur diakui sebagai *extraordinary leader* karena berbagai fenomena ajaib yang

---

[1] Max Weber, *Economy and Society*.., 1116.

[2] Hal itu pernah dikatakan oleh salah seorang warga Nahdliyin ketika menghadiri acara pemakaman Gus Dur. Selebihnya lihat Runi Sri Astuti, "Rakyat Jelata Kehilangan '*opo jare*'", dalam *Gus Dur Santri Par Excellence*, ed. Irwan Suhanda (Jakarta: Kompas, 2010) 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau tunjukkan. Ada banyak cerita dari orang-orang yang pernah dekat dengan Gus Dur tentang keajaiban-keajaiban yang beliau tunjukkan. Dan cerita-cerita tersebut tidak hanya berasal dari kalangan biasa, tetapi juga dari tokoh-tokoh terkenal yang dekat dengan beliau. Sebagian diantara tokoh-tokoh tersebut tidak diragukan lagi intelektualitasnya.

Berdasarkan latar belakang, kepribadian serta keluarbiasaan Gus Dur, segala kriteria untuk bisa diakui sebagai pemimpin kharismatik telah terpenuhi. Latar belakang keluarga telah memilihnya sebagai pengemban *hereditary charisma* (kharisma warisan). Keluarbiasaan-keluarbiasaan, baik berupa kemampuan-kemampuan ajaib maupun kelebihan-kelebihan yang jarang dimiliki, khususnya oleh seorang santri, juga melekat pada Gus Dur. Dengan demikian otoritas kharismatik beliau juga mendapatkan legitimasi langsung dari keluarbiasaan yang ditampilkan, meskipun terlalu dini untuk menganggapnya sebagai *pure type charisma* (kharisma asli).[3]

Sebagai tokoh kharismatik, Gus Dur diposisikan dengan beraneka ragam *frame* manusia luar biasa. Yang paling sering diungkapkan adalah posisinya sebagai seorang Wali. Itu memang wajar karena beliau berlatar belakang NU. Diakui kharismatik oleh kelompoknya sendiri, dalam sebuah wacana kharisma, merupakan hal yang biasa. Tetapi ternyata, pengakuan atas kharisma Gus Dur tidak terbatas pada satu komunitas yang homogen. Banyak kalangan di luar NU, baik muslim maupun non muslim, agamawan, politikus,

[3] Menurut Weber, untuk bisa dikatakan kharisma asli juga perlu mempertimbangkan ke-khas-an karakteristiknya. Karena bisa jadi kharisma tersebut mendapatkan klaimnya dari kemiripan kualitas dengan tokoh-tokoh kharismatik terdahulu. Max Weber, *Economy and Society*.., 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seniman, cendekiawan dan sebagainya, memposisikan Gus Dur pada tingkatan diatas manusia rata-rata.

Jika diteliti lebih jauh dari ungkapan-ungkapan kekaguman orang-orang tersebut, keluarbiasaan Gus Dur lebih sering diperlihatkan sebagai nilai dari sikap dan tindakan beliau daripada keajaiban-keajaiban atau keberhasilan-keberhasilan gemilang. Artinya kharisma Gus Dur lebih dilihat sebagai kualitas dari seseorang yang secara luar biasa mampu memperlihatkan sikap atau tindakan etis, yang mana tidak sembarangan orang mampu melakukannya. Salah satunya ialah sikap membela kaum minoritas.

Sikap Gus Dur pada kalangan minoritas sangat berarti bagi mereka. Bahwa ada seseorang dari kalangan mayoritas di bangsa ini, seorang tokoh besar, bersedia dengan konsisten memperlakukan dengan setara kalangan minoritas seperti halnya pada yang mayoritas, adalah pengalaman yang jarang mereka rasakan. Tidak heran kalangan minoritas merasa menemukan panutan, yang baru kali ini, tidak berasal dari golongan mereka sendiri. Hal tersebut terlihat dari pernyataan-pernyataan mereka yang terkesan memposisikan Gus Dur tidak sebagai orang lain, orang asing atau orang luar. Seolah-olah batas perbedaan Gus Dur dengan mereka sudah hilang.[4]

Dengan demikian kharisma Gus Dur memiliki arti lain bagi kalangan minoritas. Bukan dilihat dari silsilahnya, bukan pula dari kemampuannya menunjukkan keajaiban atau mewujudkan keberhasilan, melainkan dari sikap

[4] Pandangan peneliti ini merujuk pada ungkapan-ungkapan kalangan minoritas tentang Gus Dur pada bab III.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tindakan yang bermakna bagi mereka. Dilihat dari sudut pandang etika, perlakuan Gus Dur pada kalangan minoritas setidaknya sudah memuat dua konsep, yaitu keadilan dan kepedulian. Dalam pembahasan etika filosofis, dua konsep tersebut dipertentangkan masing-masing oleh Lawrence Kohlberg (1927-1987) dan mantan asistennya Carol Gilligan (1936-sekarang). Menurut Kohlberg, ukuran kemajuan moral yang tertinggi manusia adalah pencapaian sikap moral yang berorientasi pada prinsip-prinsip abstrak keadilan. Gilligan mengkritik Kohlberg dengan menganggapnya terjebak pada bias gender. Menurut Gilligan, etika keadilan itu khas laki-laki. Ada ukuran kemajuan moral tertinggi lainnya, yang khas perempuan, yang memiliki posisi sama penting dengan etika keadilan, yaitu etika kepedulian.[5]

Tanpa harus memperdebatkan hal tersebut, dapat kita lihat bahwa Gus Dur mampu menunjukkan baik keadilan maupun kepedulian bagi kalangan minoritas. Gus Dur dinilai adil karena dapat memperlakukan dengan setara antara mayoritas dan minoritas, antara kelompoknya sendiri dengan kelompok lain. Namun Gus Dur juga dinilai peduli karena siap membela kalangan minoritas yang tertindas, mengajak untuk hidup harmonis dan penuh toleransi.[6] Gus Dur yang adil dan sekaligus peduli bisa jadi merupakan cara kalangan minoritas untuk mengakui kharisma Gus Dur.

---

[5] Frans Magnis Suseno, *Pijar-pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Posmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2005) 237.
[6] Subarto Zaini, *Leadership in Action: Pembelajaran dari Para Maestro* (Jakarta: Gramedia, 2011) 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai di sini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, kepribadian Gus Dur yang kontroversial seharusnya justru bertentangan dengan karakteristik kharismatik. Memang ada beberapa kalangan yang mempermasalahkan hal tersebut, dan memilih untuk mengambil jalan berbeda. Namun sampai beliau meninggal, Gus Dur masih tetap dikagumi banyak orang, bahkan cenderung lebih dikagumi. *Kedua*, otoritas kharismatik seharusnya bertentangan dengan otoritas yang lain, tradisional maupun legal. Itu karena karakteristiknya yang revolusioner. Namun Gus Dur justru masuk dan ikut andil dalam melestarikan otoritas yang ada.

Berdasarkan beberapa catatan tersebut, peneliti menganggap bahwa kharisma Gus Dur tidak bisa dipandang dari satu aspek saja. Dengan kata lain, Gus Dur tidak dipandang kharismatik dengan satu cara yang sama. Bisa ada dua cara memahaminya: Gus Dur adalah pemimpin kharismatik dari banyak komunitas, atau Gus Dur adalah pemimpin kharismatik dari suatu komunitas yang plural.

Kalau ditelusuri kembali, kharisma Gus Dur yang pertama adalah kharisma warisan. Sebagaimana teori Weber, kharisma warisan adalah bentuk tidak asli kharisma. Kharisma warisan adalah hasil dari rutinisasi kharisma. Kharisma bentuk ini didasarkan atas klaim bahwa kharisma dapat diwariskan turun-temurun.[7] Dalam kasus Gus Dur, bahkan dari satu bentuk kharisma ini bisa ada dua jenis komunitas kharismatik yang muncul. Beberapa leluhur Gus Dur dikenal sebagai pemimpin agama yang diakui kharismatik oleh kalangan

[7] Max Weber, *Economy and Society*.., 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, khususnya warga NU. Beberapa yang lain dikenal sebagai raja-raja Jawa yang diakui kharismanya oleh umumnya masyarakat Jawa.

Gus Dur juga bisa diakui kharismatik berdasarkan klaim bahwa beliau adalah seorang wali. Dalam kalangan Islam, ada suatu pandangan bahwa seorang wali diberi karomah (kekuatan luar biasa).[8] Keajaiban-keajaiban yang pernah dialami sendiri oleh orang-orang dekat Gus Dur sering dijadikan klaim kewalian Gus Dur. Terlepas itu benar atau tidak, setidaknya banyak dari masyarakat percaya bahwa Gus Dur itu wali. Dan itu cukup untuk dijadikan validator kharisma Gus Dur, setidaknya sebagai kharisma yang berdasarkan klaim atas kewalian tokoh.[9]

Dan selanjutnya merupakan kharisma Gus Dur yang bisa dianggap *pure tipe charisma*, karena langsung dapat dikenali orang lain serta khas Gus Dur. Kharisma ini diakui oleh orang-orang yang merasakan sendiri pribadi Gus Dur yang luar biasa, yaitu sebagai pribadi yang luhur akhlak (etika) nya. Pengakuan ini tidak hanya dari orang NU maupun Muslim saja, melainkan dari berbagai golongan. Merujuk pada konsep etika keadilan dan kepedulian, Gus Dur berada pada posisi melampaui orang-orang kebanyakan.[10]

---

[8] Karomah sebagai tanda seseorang wali atau bukan, masih menjadi persoalan. Sering kali itu dilihat lebih sebagai suatu kesalahpahaman dalam upaya mengenali kewalian seseorang. Chandra utama, *Lentera Para Wali* (t.t.: Guepedia, t.th.) 65.

[9] Max Weber, *Economy and Society*.., 248

[10] Dalam etika Kohlberg, menentukan sikap berdasarkan prinsip-prinsip abstrak keadilan adalah perkembangan tertinggi (tahap 6) kemajuan moral. Gilligan menempatkan kepedulian, yang oleh Kohlberg ditempatkan pada tahap 3, menjadi sejajar dengan tahap tertinggi, keadilan. John W. Santrock, *Adolescence*, ed. 6 terj. Shinto B. Adelar (Jakarta: Airlangga, 2003) 445.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tipe murni ini, kharisma Gus Dur tidak hadir dalam suatu gerakan politik, sehingga tidak berpengaruh secara langsung terhadap otoritas legal maupun tradisional. Beliau diakui lebih sebagai seorang yang patut diteladani atau dijadikan panutan dalam dimensi kultural. Pandangan-pandangan yang dilekatkan pada beliau dalam kharismanya ini antara lain demokratis, humanis, pluralis, dan toleran. Meskipun tidak terasa secara langsung, tidak bisa dipungkiri bahwa beliau telah membuat perubahan, terutama dalam tataran kebudayaan masyarakat Indonesia.

Pada awalnya orang-orang, terutama kalangan Gus Dur sendiri, melihat kharisma Gus Dur dengan cara pertama, sebagai seorang yang mewarisi keluarbiasaan orang tua dan leluhurnya. Selanjutnya, setelah melihat sendiri keajaiban-keajaiban yang ditampilkan Gus Dur, orang-orang mulai mengakui dia sebagai wali. Sementara itu, kalangan lain melihat sisi lain dari kharisma Gus Dur sebagai tokoh humanis, pluralis dan toleran. Masing-masing kalangan memiliki pemahaman sendiri-sendiri tentang kharisma Gus Dur. Ketika masih melihat dari satu aspek saja, suatu komunitas akan merasa sulit menerima sikap atau pernyataan Gus Dur yang terkesan kontroversial. Namun ketika mereka mulai memahami aspek yang lain, mereka lebih bisa menerima, dan justru memperkuat keyakinan mereka atas kharisma Gus Dur.

Sejauh ini peneliti telah menyajikan hasil identifikasi kharisma Gus Dur ketika ditinjau dari perspektif Weberian. Selanjutnya kharisma Gus Dur akan coba diidentifikasi dari sisi filsafat. Terutama ketika kharisma tersebut dikaitkan dengan kondisi eksistensial masing-masing pihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluar-biasaan Gus Dur diungkapkan oleh orang-orang disekitarnya dengan berbagai cara. Beberapa diantaranya didasarkan atas pengalaman langsung ketika bersama Gus Dur, beberapa yang lain hanya melalui keterangan tak langsung. Ada juga yang hanya didasarkan atas asumsi dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, semisal dari silsilah atau posisi penting yang diduduki Gus Dur. Darimanapun informasi mengenai keluar-biasaan Gus Dur diperoleh, pada kenyataannya itu dipercaya.

Bagi masyarakat Indonesia, mengakui keluar-biasaan tokoh memang masih sangat mudah. Sebagai masyarakat yang religius, orang Indonesia sangat akhrab dengan hal-hal supranatural. Bahkan untuk hal-hal atau peristiwa yang sebenarnya lazim, sering kali masih dihubung-hubungkan dengan realitas supranatural. Dan itu diperkuat oleh kondisi masyarakat yang ikatan komunalnya masih sangat kuat.

Dalam kondisi sosial semacam itu, Gus Dur tampil dengan berbagai atribut keluar-biasaan. *Image*-nya sebagai Gus keturunan kiai-kiai besar sudah bisa menempatkan dirinya pada jajaran elit masyarakat. Tanpa harus menunjukkan sesuatu yang luar-biasa saja, orang-orang akan berebut mencium tangannya, dengan keyakinan akan mendapat limpahan *barokah*. Bagi orang-orang, kharismanya adalah yang tampil duluan.

Namun Gus Dur justru tidak berusaha menampilkan sikap pribadi yang berwibawa. Dia lebih menunjukkan sikap santai, *easy going*, supel dan humoris. Lebih jauh lagi, sering kali sikap dan keputusannya dinilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontroversial. Kadang terkesan memihak orang-orang yang dianggap lawan atau menentang orang-orang dari golongannya sendiri. Tidak jarang pula sikapnya sulit dimengerti.

Namun ternyata sifat yang ditunjukkannya tersebut tidak merubah persepsi pribadinya yang luar-biasa. Orang lebih memilih melihat kontroversi yang ditunjukkan Gus Dur sebagai suatu teka-teki yang penting untuk dipecahkan. Padahal jika itu dilakukan oleh orang lain, sangat mungkin respon yang diperoleh negatif. Ini menegaskan betapa kharisma Gus Dur mampu membuat orang lain memberi penilaian berbeda terhadap dirinya.

Dan ketika beberapa keputusannya dapat ditemukan oleh pengikut sebagai tepat, masuk akal atau sebuah trobosan brilian, hal tersebut semakin menegaskan kharisma Gus Dur. Ini merupakan suatu penilaian yang aneh, mengingat ketika itu dialamatkan pada orang biasa, sering kali dianggap sebagai kebetulan atau keberuntungan. Atau bisa juga dikatakan, penilaian tersebut adalah wajar jika sejak awal diandaikan bahwa keputusan tersebut diambil oleh orang yang serba luar-biasa.

Maka tidak berlebihan jika kharisma Gus Dur sangat menentukan posisinya sebagai pemimpin. Merujuk pada pandangan Erich Fromm, kharisma Gus Dur merupakan acuan utama ketundukan dari para pengikutnya. Kharisma Gus Dur menunjukkan betapa *powerful* dirinya, sehingga orang-orang yang merasa kecil, lemah, dan membutuhkan dominasi dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meleburkan diri. Dalam kondisi seperti ini, potensi terbentuknya komunitas yang otoritarian sangat besar.

Namun Gus Dur sepertinya tidak mempedulikan pandangan-pandangan semacam itu terhadap dirinya. Dia menjalani hidup seperti hal nya manusia biasa. Adapun kegemarannya berziarah kubur, dalam tradisi santri merupakan kegiatan yang sudah biasa. Sama biasanya dengan kegiatan mengunjungi kiai-kiai untuk sekedar silaturrahmi dan *ngalap barokah*.

Terkait dengan bagaimana Gus Dur memperoleh kekuasaan, baik formal maupun informal, semua itu dilakukan dengan cara-cara yang wajar pula. Dia menjadi Ketua Umum PBNU melalui pemilihan pada Muktamar-Muktamar. Dia menjadi presiden juga melalui pemungutan suara di DPR. Dalam prosesnya, dia juga melakukan lobi-lobi politik. Tidak ada upaya dari Gus Dur untuk menunjukkan kemampuan-kemampuan luar-biasa.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa upaya-upaya untuk menegaskan dominasi melalui kharisma tidak pernah dilakukan oleh Gus Dur. Justru ketika Gus Dur menunjukkan sikap dan keputusan yang kontroversial, hal itu bisa ditafsirkan sebagai upaya membalik stigma para pengikut terhadap kharismanya. Tafsiran semacam ini mendapatkan argumentasinya melalui pandangan-pandangan Gus Dur sendiri.

Gus Dur terkenal sebagai tokoh yang memperjuangkan nilai-nilai humanisme dan toleransi sesama manusia. Dia mengajarkan tentang kesetaraan. Dalam politik, Gus Dur menekankan pentingnya mewujudkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demokrasi yang sehat. Dalam bidang keagamaan, Gus Dur mengajarkan pandangan tentang Islam yang kosmopolitan. Secara keseluruhan, Gus Dur ingin dirinya dikenal sebagai seorang yang humanis. Bahkan dia berwasiat supaya di nisannya nanti dituliskan keterangan bahwa dirinya seorang humanis.

B. Kharisma Gus Dur sebagai Presiden dan Ketua Umum PBNU

Gus Dur hanya mengalami masa kepresidenan yang singkat. Hanya 20 bulan sejak beliau terpilih. Namun 20 bulan tersebut penuh dengan peristiwa-peristiwa yang menarik untuk dibahas hingga sekarang. Mulai dari hal-hal yang penting soal pemerintahan, hingga peristiwa-peristiwa rutin yang berkesan bagi beberapa kalangan, karena belum pernah mengalami seorang presiden dari kalangan santri.

Dalam posisinya sebagai Presiden Republik Indonesia, Gus Dur dihadapkan pada kondisi yang sulit. Reformasi baru terjadi ditandai dengan lengsernya Soeharto, yang berarti tumbangnya rezim Orde Baru. Sementara saat rezim ini berakhir, Indonesia sedang mengalami krisis di berbagai bidang. Beliau dituntut bisa memperbaiki kondisi negara dan pemerintahan, serta membuat trobosan-trobosan baru.

Dipilihnya Gus Dur sebagai calon presiden tidak lepas dari posisinya sebagai tokoh yang memiliki basis pendukung besar serta kontribusinya dalam upaya mewujudkan reformasi. Sebelum dicalonkan sebagai presiden, nama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Dur telah populer sebagai elit strategis pendukung reformasi, sejajar dengan nama-nama seperti Megawati Soekarno Putri dan Amin Rais. Basis pendukung Gus Dur terutama dari kalangan NU, sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Bagi kalangan NU, Gus Dur adalah seorang pemimpin kharismatik, mengingat beliau adalah cucu dari Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari dan putra dari Wahid Hasyim.

Namun dipilihnya Gus Dur sebagai calon presiden tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan bahwa beliau memiliki basis pendukung besar. Kiprah Gus Dur selama masa pemerintahan Soeharto juga menjadi pertimbangan. Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang sering melontarkan kritik pada kebijakan-kebijakan politik Orde baru. Bagi kaum muda reformis, Gus Dur merupakan salah seorang tokoh yang dapat mendukung dan melindungi mereka dalam gerakan mewujudkan reformasi. Bagi kalangan elit politik, nama Gus Dur tidak bisa dipandang remeh.

Lebih dari itu, Gus Dur merupakan tokoh yang populer di luar konteks politik. Gus Dur aktif dalam berbagai organisasi masyarakat, juga aktif dengan kegiatan-kegiatan dibidang sosial, seni, olahraga dan sebaginya. Beliau juga seorang intelektual yang aktif menulis. Tokoh-tokoh dari berbagai macam latar belakang di luar politik mengenal baik Gus Dur, baik budayawan, wartawan, seniman, pengamat sepak bola, hingga pemuka-pemuka agama minoritas. Bagi mereka Gus Dur merupakan seorang pribadi yang luar biasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak sebelum dicalonkan sebagai presiden, Gus Dur sudah dikenal sebagai seorang pribadi yang kharismatik. Pengakuan atas kharismanya menjangkau berbagai kalangan. Hal itu pula yang menguatkan alasan Poros Tengah mengusung Gus Dur sebagai calon presiden, bersaing dengan Megawati. Namun sepertinya kharisma Gus Dur tidak menjangkau para elit politik pengusung beliau sendiri.

Pada masa kepemimpinannya, Gus Dur banyak melakukan perombakan dalam struktur politik. Beliau juga mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang terkesan kontroversial. Selama menjadi presiden, beliau juga sering melakukan perjalanan ke luar negeri. Semua itu, menurut Gus Dur, didasarkan pertimbangan-pertimbangan yang konstitusional dan demi kepentingan bangsa dan negara. Namun tidak terlihat demikian bagi kalangan elit politik yang berada di pemerintahan.

Banyak kebijakan Gus Dur yang dianggap tidak benar oleh para elit politik dan sebagian kelompok masyarakat. Diantaranya yang penting seperti pembubaran Departemen Penerangan dan Departemen Sosial, pemecatan dan penggantian beberapa menteri dan pejabat lainnya tanpa penjelasan yang tuntas, seringnya melakukan perjalanan ke luar negeri yang dinilai menghambur-hamburkan uang negara, membina hubungan dengan Israel, mencabut peraturan pelarangan Marxisme dan Leninisme, dan lain-lain. Belum lagi beberapa skandal yang melibatkan Gus Dur (Buloggate dan Brunaigate) yang membuat dirinya semakin tidak dipercaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat diindikasikan bahwa kharisma Gus Dur tidak memiliki peran berarti. Jika merujuk pada Weber, sepertinya otoritas kharismatik Gus Dur dapat dianggap tidak mampu bertahan melawan otoritas legal-formal. Dan itu terbukti dengan diberhentikannya Gus Dur lewat Sidang Istimewa MPR di bulan ke-20 kepemimpinannya. Namun jika ditinjau kembali, ada beberapa hal penting yang merupakan implikasi dari kharisma Gus Dur selama memimpin sebagai presiden.

Pertama, sejak awal, terpilihnya Gus Dur sebagai presiden memang tidak berdasarkan atas kharisma beliau, melainkan berdasarkan popularitasnya di mata masyarakat. Kompromi politik antara para elit yang tergabung dalam Poros Tengah lah yang memuluskan jalan Gus Dur menjadi presiden, bukan kharismanya. Gus Dur adalah tokoh kharismatik dimata masyarakat, namun di luar konteks politik praktis. Karena masyarakat kebanyakan masih memiliki pengetahuan dan partisipasi yang minim dalam politik praktis. Memang, reformasi telah sedikit merubah budaya politik masyarakat menjadi lebih peduli dengan jalannya perpolitikan. Namun itu tidak terlalu berarti jika mereka tidak memiliki akses dan merasa tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam politik praktis.

Budaya politik ere reformasi masih belum mengalami perubahan yang berarti, terutama di kalangan elit strategis. Sebagian dari mereka masih menganggap dirinya sebagai pemimpin yang perlu memperjuangkan kepentingan golongannya. Di mata mereka, kalangan elit yang lain pun tidak berbeda. Gus Dur merupakan wakil dari golongannya, sehingga langkah-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah politik Gus Dur bisa jadi untuk kepentingan golongannya atau justru untuk dirinya sendiri. Cara pandang seperti ini sudah menjadi budaya politik kaum elit stategis sejak Indonesia lahir.

Namun Gus Dur, sesuai dengan karakteristik pemimpin kharismatik dari Weber, merupakan pribadi yang revolusioner. Langkahnya konsisten berdasarkan panggilan misi yang beliau yakini, yaitu membawa Indonesia menjadi negara yang demokratis. Konsisten untuk mewujudkan perubahan mengandaikan langkah-langkah yang tidak kenal kompromi. Di sisi lain, budaya politik kalangan elit strategis masih belum mengalami perubahan berarti. Selalu ada kompromi politik sebelum langkah-langkah diambil. Disinilah terjadi benturan antara Gus Dur dengan kalangan elit politik yang lain.

Kedua, terlepas dari pandangan bahwa dirinya telah gagal sebagai presiden, kepemimpinan kharismatik Gus Dur membawa perubahan yang cukup signifikan dalam perpolitikan di Indonesia, terutama dalam budaya politik masyarakat. Beberapa kebijakan beliau pada akhirnya dinilai patut diteladani oleh masyarakat, terutama tentang bagaimana mewujudkan pemerintahan yang demokratis. Hal tersebut ditunjukkan Gus Dur dalam keputusannya mencabut TAP MPRS No.XXIX/MPR/1966 yang melarang Marxisme dan Leninisme; memberikan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat China; memberi kebebasan bagi rakyat Papua untuk tidak membentuk Dewan Adat Papua; membuka Istana Negara untuk rakyat, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masuk dalam gerakan politik praktis, termasuk terjun dalam kepemimpinan formal sebagai presiden RI, merupakan sesuatu yang perlu dilakukan menurut Gus Dur. Hal ini terkait dengan misi beliau membuat jalinan yang baik antara Islam dengan negara. Namun Gus Dur memperoleh banyak hambatan bahkan dengan kharisma yang melekat padanya. Salah satu sebab mengapa kharisma beliau tidak begitu berpengaruh, adalah karena dalam politik praktis, budaya politik masyarakat belum mengalami banyak perubahan. Beda halnya dengan kepemimpinan informal Gus Dur sebagai Ketua Umum PBNU. Dengan kembalinya NU pada khittah 1928, sehingga menarik diri dari politik praktis dan lebih fokus pada gerakan kultural, Gus Dur bisa memimpin dengan tanpa mengalami masalah berarti. Selain karena kharisma warisan Gus Dur kuat di NU, beliau juga mampu membuat perubahan-perubahan yang berarti, meskipun sempat juga mengalami krisis kepercayaan di tengah masa jabatannya karena dianggap terlalu liberal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

I. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil identifikasi kharisma Gus Dur:
   a. Kharisma Gus Dur dapat dipahami dengan dua cara: *Pertama*, Gus Dur adalah pemimpin kharismatik dari banyak komunitas. *Kedua*, Gus Dur adalah pemimpin kharismatik dari suatu komunitas yang plural.
   b. Kharisma Gus Dur merupakan acuan utama pengakuan kepemimpinannya, mengingat sikap dan keputusannya yang kontriversial.
   c. Kharisma tidak dimanfaatkan Gus Dur untuk menegaskan dominasi.
   d. Ketundukan para pengikut justru dimanfaatkan Gus Dur untuk mengajarkan kerangka orientasi baru yang bersifat membebaskan, seperti mengenai humanisme, toleransi, demokrasi dan Islam kosmopolitan.
2. Implikasi kharisma Gus Dur dalam kepemimpinan formal (Presiden RI) yaitu:
   a. Membawa kepercayaan bagi kalangan Poros Tengah untuk mengusung Gus Dur sebagai Presiden RI. Pertimbangannya, bahwa Gus Dur merupakan tokoh kharismatik bagi sebagian kalangan masyarakat.
   b. Membawa perubahan, terutama dalam hal budaya politik masyarakat. Langkah-langkah Gus Dur yang kontroversial pada akhirnya bisa dipahami sebagai teladan bagi masyarakat tentang bagaimana mewujudkan pemerintahan yang demokratis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implikasi kharisma Gus Dur dalam kepemimpinan informal (Ketua Umum PBNU) yaitu:

a. Menjadi salah satu dari tujuh tokoh yang dipercaya dalam upaya mereformasi NU dan menjadi tokoh yang difavoritkan untuk menjadi Ketua Umum PBNU dalam Muktamar NU di Situbondo.
b. Dipercaya menjadi Ketua Umum selama tiga periode. Dalam hal ini, budaya politik NU yang mengakui kepemimpinan informal para Kiai kharismatik, serta musyawarah para Kiai dalam menentukan pemimpin, menjadi landasan pengakuan atas kepemimpinan kharismatik Gus Dur.
c. Melancarkan upaya Gus Dur dalam mewujudkan perubahan-perubahan dalam organisasi, misalnya reformasi pendidikan pesantren.
d. Membuat Gus Dur dipercaya mayoritas warga NU untuk menjadi Presiden RI.

J. Saran-saran

Penelitian mengenai kharisma sampai saat ini masih sedikit. Ini karena konsep tersebut terlalu sulit untuk dijelaskan secara ilmiah. Dalam memperkenalkan kharisma, Weber memberi pengertian dalam konteks yang universal, padahal di dalamnya terkandung ide-ide metafisis. Jarang ada penelitian yang diarahkan khusus pada pemahaman konsep tersebut. Lebih sering konsep ini diterima begitu saja untuk bisa diaplikasikan dalam penelitian-penelitian sosio politis. Diharapkan kedepannya ada penelitian yang lebih terfokus pada klarifikasi konsep tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aberbach, David. *Charisma in Politics, Religion and The Media: Private Trauma, Public Ideals.* London: Macmillan Press Ltd, 1996.

Adair-Toteff, Christopher. *Fundamental Consepts in Max Weber's Sociology of Religion.* London: Palgrave Macmillan, 2015.

Ahmad, Munawar. *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis.* Yogyakarta: LkiS, 2010.

Alfian. *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia.* Jakarta: LP3ES, 1981.

Al-Zastrouw Ng. *Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan?: Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur.* Jakarta: Erlangga, 1999.

Amin, Samsul Munir. *Karomah Para Kiai.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.

Arifin, Zaenal. *Dasar-Dasar Penulisan Karya ilmiah.* Jakarta: Grasindo, 2008.

Aziz, Munawir. *Merawat Kebinekaan: Pancasila, Agama dan Renungan Perdamaian.* Jakarta: Gramedia, 2017.

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terj. Lie Hua. Yogyakarta: LKiS, 2002.

Beekes, Robert. *Etymological Dictionary of Greek.* Leiden dan Boston: Koninklijke Brill NV, 2009.

Bisri, A. Mustofa dan Sinta Nuriyah Rahman. *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Bisri, A. Mustofa. *Koridor: Renungan A. Mustofa Bisri.* Jakarta: Kompas, 2010.

Blackburn, Simon. *The Oxford Dictionary of Philosophy.* Oxford: Oxford University Press, 1996.

Budiman, Arief. *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005.* Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cross, Frank L. dan Elizabeth A. Livingstone. *The Oxford Dictionary of The Christian Church ed. iii.*Oxford: Oxford University Press, 2005.

Derman, Joshua. *Max Weber in Politics and Social Though: From Charisma to Canonization.* Cambridge: Cambridge University Press, 2013.

Dewanto, Nugroho. *Wahid Hasyim Untuk Republik Dari Tebuireng.* Jakarta: Tempo, 2011.

Eliade, Mircea. *Sacred and Profane:The Nature of Religion,* terj. Inggris Willard R. Trask. New York: Brace and World Inc., 1959.

Fromm, Erich. *Escape From Freedom.* New York: Avon Books, 1969.

Fromm, Erich. *The Sane Society.* London dan New York: Routledge, 2002.

Geertz, Cliffort. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa,* terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Gerth, H.H. dan C. Wright Mills. *From Max Weber: Essays on Sociology*. New York: Oxford University Press, 1946.

Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine.* Leicester: Inter-Varsity Press, 1994.

Hardiman, Budi. "Georg Simmel dan Relasionisme: Sebuah Tinjauan Filosofis atas Hubungan Individu dan Masyarakat", *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 10 No. 1. Maret 2010.

Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida.* Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Hornblower, Simon dan Antony Spawforth. *The Oxford Classical Dictionary ed. IV.* Oxford: Oxford University Press, 2012.

Jones, Lindsay. *Encyclopedia of Religion ed.2,* Vol. 3. Michigan: Thomson Gale, 2005.

Jones, Lindsay. *Encyclopedia of Religion ed.2,* Vol. *4.* Michigan: Thomson Gale, 2005.

Le, Loan. *Religious Life: A Reflective Examination of Its Charism and Mission for Today.* Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lindholm, Charles. *Charisma.* Oxford: Basil Blackwell, 1990.

Lindholm, Charles. *The Anthropology of Religious Charisma: Ecstasies and Institutions.* New York: Palgrave Macmillan, 2013.

Maswan dan Aida Farichatul Laila. *Gus Dur, Manusia Multidimensional.* Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaich Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan.* Jakarta: Kompas, 2010.

Moustakas, Clark. *Heuristic Research: Design, Methodology and Applications.* California, London dan New Delhi: Sage Publications, Inc., 1990.

Muhammad, Husein. *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur.* Yogyakarta: LkiS, 2012.

Muhni, Djuretna Adi Imam. "Manusia dan kepribadiannya: Tinjauan Filsafati", *Jurnal Filsafat Fakultas Filsafat UGM*. seri 27 Maret 1997.

Navarez, Carlos, J. Luke Wood dan Rose Penrose. *Leadership Theory and The Community Collage: Applying Theory to Practice.* Virginia: Stylus Publishing, 2013.

Oakes, Len. *The Charismatic Personality.* Bowen Hills: Australian Academic Press, 2010.

Potts, John. *A History of Charisma.* London: Palgrave Macmillan, 2009.

Purnaweni, Hartuti. "Demokrasi Indonesia: Dari Masa ke Masa", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol.3 No.2 (2004).

Ramage, Douglas E. *Politics in Indonesia: Democracy, Islam, and The Ideology of Tolerance.* London and New York, Routledge, 1995.

Ranoh, Ayub. *Kepemimpinan Kharismatis: Tinjauan Teologis-Etis Atas Kepemimpinan Kharismatis Soekarno.* Jakarta: Gunung Mulia, 2006.

Roman, Luke dan Monica Roman. *Encyclopedia of Greek and Roman Mythology.* New York: Facts On File, 2010.

Saleh, Imam Anshori. *Mata Batin Gus Dur.* Jakarta: Gramedia, 2017.

Saleh, Khoirul dan Achmad Munif, "Membangun Karakter Budaya Politik Dalam Berdemokrasi", *ADDIN*, Vol.9 No.2 (Agustus 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santrock, John W. *Adolescence,* ed. 6 terj. Shinto B. Adelar. Jakarta: Airlangga, 2003.

Smith, William. *A Dictionary of Greek and Roman Biography and Mythology.* London: John Murray, Albemarle Street, 1872.

Sobari, Mohammad. *Kesalehan Sosial.* Yogyakarta: LKiS, 2007.

Soekarso dan Iskandar Putong. *Kepemimpinan: Kajian Teoritis dan Praktis.* Jakarta: Buku&artikel Karya Iskandar Putong, 2015.

Solahudin, M. *Tawa Aja Kok Repot!*. Yogyakarta: Garasi, 2010.

Stevenson, Angus. *Oxford Dictionary of English ed. iii.* Oxford: Oxford University Press, 2010.

Stewart, Mark Allan. *Releasing The Power of Your Spiritual Gifts.* New York: Writers Club Press, 2003.

Suhanda, Irwan. *Gus Dur Santri Par Excellence*. Jakarta: Kompas, 2010.

Suhanda, Irwan. *Perjalanan Politik Gus Dur*. Jakarta: Kompas, 2010.

Suseno, Frans Magnis. *Pijar-pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Posmodernisme.* Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Swatos, William H. *Encyclopedia of Religion and Society.* Walnut Creek: AltaMira Press, 1998.

Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Utama, Chandra. *Lentera Para Wali.* t.t.: Guepedia, t.th.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi.* Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretative Sociology.* Berkeley, Los Angeles dan London: University of California Press, 1978.

Wibowo, I. dan Thung Ju Lan. *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998.* Jakarta: Kompas, 2010.

Winarno, Budi. *Sistem Politik Indonesia Era Reformasi.* Yogyakarta: MedPress, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta: LkiS, 2004.

Zaini, Subarto. *Leadership in Action: Pembelajaran dari Para Maestro.* Jakarta: Gramedia, 2011.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan ed. 2.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Didik Suyuthi, "Rahasia di Balik Mufaraqah Kiai As'ad dari Gus Dur", dalam http://www.nu.or.id/post/read/64455/rahasia-di-balik-mufaraqah-kiai-asrsquoad-dari-gus-dur (25 Juli 2018).

Fathoni, "*Gus Mus: Gus Dur Tokoh Internasional yang Sering Ziarah Kubur*", dalam http://www.nu.or.id/post/read/84513/gus-mus-gus-dur-tokoh-internasional-yang-rajin-ziarah-kubur (25 Juli 2018).

Munawir Aziz, "Benarkah Gus Dur Keturunan Tan Kim Han?", dalam http://www.gusdurian.net/id/article/opini/Benarkah-Gus-Dur-Keturunan-Tan-Kim-Han/ (28 Juli 2018).

The Wahid Institute, "Tentang The WAHID Institute", dalam http://www.wahidinstitute.org/wi-id/tentang-kami/tentang-the-wahid-institute.html (25 Juli 2018).

Tim VIVA, "*Yenny Wahid: Bagi Saya Gus Dur Itu Gagal*" dalam http://www.viva.co.id/berita/nasional/721594-yenny-wahid-bagi-saya-gus-dur-itu-gagal (25 Juli 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id